



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

# **KEHUJJAHAN IJMA' AMAL AHLU MADINAH SEBAGAI SUMBER ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI'I**

**SKRIPSI**

**Skripsi Diajukan Untuk Memperoleh Gelar**

**Sarjana Hukum**

**(SH)**



**UIN SUSKA RIAU**

**OLEH :**

**HARDIANSYAH SIREGAR**

**11723102835**

**PROGRAM STUDI S1 PERBANDINGAN MAZHAB**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU PEKANBARU**

**1442 H / 2021 M**



## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “ *Kehujjahan Ijma’ Ahlu Madinah* Sebagai sumber istinbat Hukum menurut perspektif Imam Malik dan Imam Syafi’i yang ditulis oleh :

Nama : HARDIANSYAH SIREGAR

NIM : 11723102835

Program Studi : S1 Perbandingan Mazhab

Dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Ahmad Fauzi, SH.I, MA

UIN SUSKA RIAU

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**KEHUJJAHAN IJMA 'AMAL AHLU MADINAH SEBAGAI SUMBER ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM MALIK DN IMAM SYAFI'I**”, yang ditulis oleh:

Nama : **HARDIANSYAH SIREGAR**  
NIM : 11723102835  
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 15-Juli-2021  
Waktu : 09.00 WIB  
Tempat : Ujian Daring ( Online)

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 21 Juli 2021

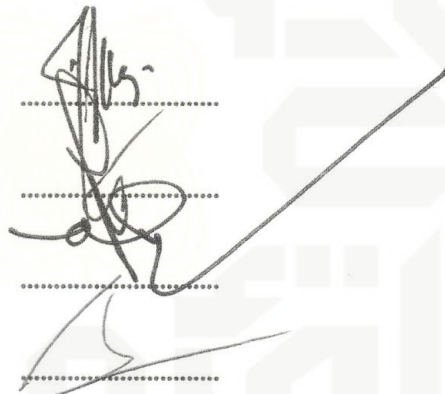
**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua  
**Dr. H. Mawardi, M.SI**

Sekretaris  
**H. Marzuki, M.Ag**

Penguji I  
**Ahmad Fauzi S.HI, MA**

Penguji II  
**Mohammad Abdi Almaktsur, M.Ag**



Mengetahui :  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

**Dr. Zulkifli, M.Ag**  
NIP. 19741006 2005011 005





## ABSTRAK

**HARDIANSYAH SIREGAR ( 2021) : *Kehujjahan Ijma' Amal Ahlu Madinah Sebagai Sumber Istinbath Hukum Prespektif Imam Malik dan Imam Syafi'i.***

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh dua orang tokoh Mazhab *Mu'tabaroh* yaitu Imam Malik dan Imam Syafi'i yang mempunyai perspektif berbeda berkaitan dengan *kehujjahan ijma' amal ahlu Madinah* sebagai sumber istinbat hukum yang dimana perbedaan pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tersebut disebabkan oleh penggunaan argumentasi dalil yang berbeda antara kedua Imam tersebut berkaitan dengan *kehujjahan ijma' amal ahlu Madinah* sebagai sumber istinbat hukum, sehingga diperlukan pengkajian lebih dalam berkaitan dengan perbedaan pendapat tersebut melalui pendekatan Muqaran dan penggunaan dalil institut hukumnya. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang *kehujjahan ijma' amal ahlu Madinah* sebagai sumber istinbat hukum serta apa saja dalil yang digunakan oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i berkaitan dengan *kehujjahan ijma' amal ahlu Madinah* sebagai sumber istinbat hukum. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) bersifat kualitatif, dengan *menela'ah* literatur yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu Kitab *Al-Umm* dan *Al-Risalah* karya Imam Syafi'i dan Kitab *Al-Muwattha'* karya Imam Malik serta sumber data sekunder seperti kitab *Atsarul Ikhtilaf fi Qowaidh al -Ushuliyah fi Ikhtilaf Fuqaha* karya Musthafa Sa'id Khan dan Kitab *Ahkamul Fusul* karya Imam Al Baji. Seterusnya penulis menggunakan pendekatan Muqaran yaitu dengan membandingkan pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i. Dari hasil penelitian penulis ditemukan jawaban bahwa dalam Masalah *kehujjahan ijma' amal ahlu Madinah* sebagai sumber istinbat hukum, Imam Malik dan Imam Syafi'i sama sama teguh berpegang dengan argumen masing masing. Mereka menggunakan pendekatan dalil yang berbeda, Imam Malik lebih cenderung berdasarkan kepada keadaan bahwa Madinah adalah Kota yang istimewa karena Madinah memepati kedudukan sebagai *Dar- al-Hijrah* dan tempat turunnya wahyu serta tempat pensyariatan Halal dan Haram. Sedangkan Imam Syafi'i lebih cenderung kepada pemahaman bahwa sejatinya *ijma'* haruslah kesepakatan seluruh kaum muslimin dan tidak di khususkan pada wilayah atau daerah tertentu, selain itu juga beliau menemukan banyak hukum disisi Ahlu Madinah yang dikatakan sebagai *Ijma'* namun nyatanya mereka Ikhtilaf berkaitan dengan hukum tersebut. Setelah di kaji dan diteliti, penulis lebih cenderung menguatkan (*tarjih*) pendapat Imam Malik karena dalil yang digunakan Imam Malik disisi penulis lebih Kuat serta *Ijma' amal ahlu Madinah* ini dapat digunakan sebagai landasan dalil dan Model *Ijma'* berbasis kedaerahan yang akan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hukum yang bersifat kedaerahan/lokal.

**Kata Kunci : *Kehujjahan, Ijma' Amal ahlu Madinah , Istinbat, Malik, Syafi'i.***



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Kehujjahan Ijma’ Amal Ahlu Madinah sebagai sumber Istinbat Hukum Perspektif Imam Malik dan Imam Asy-Syafi’i”***.

Tanpa rahmat-Nya tentu tangan ini tidak akan bergerak, tanpa karunia- Nya tubuh ini tidak akan berdiri tegak, tanpa hidayah dan inayah-Nya penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselasaikan. Kemudian shalawat beriring salam juga penulis lafazkan dan mohon kepada Allah SWT untuk menyampaikan pahalanya kepada junjungan umat baginda Rasulullah SAW dengan lafaz Allahumma Shalli wa Sallim’Ala Sayyidina Muhammad wa ‘Ala Alihi Sayyidina Muhammad.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa pula mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Kepada keluarga tercinta, **Ayahanda Abdul Rahman Siregar** dan **Ibunda Irma Suryani Harahap**, yang telah mendidik dan senantiasa memberi motivasi kepada penulis, cinta dan kasih sayang serta memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil. Hanya doa yang bisa ananda sampaikan, semoga Allah SWT memberikan selalu kesehatan dan umur panjang yang berkah serta menjadikan tetesan keringat dan air mata dalam membiayai pendidikan ananda menjadi pahala yang terus mengalir hingga surga Allah SWT.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kepada Bapak Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Kepada Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II, III, serta Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memberikan kemudahan selama penulis melakukan perkuliahan dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
4. Kepada Bapak Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab.
5. Kepada Bapak Ahmad Fauzi, S.HI., MA selaku Pembimbing Skripsi dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk yang berharga serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Dra. Asmiwati, MA, selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak pimpinan Perpustakaan Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta karyawan dan karyawan, yang telah memudahkan penulis dalam peminjaman buku sebagai referensi bagi penulis.
8. Kepada Para Asatidz Pondok Pesantren Al-Baidha' khususnya kepada Ustadz Ashar Mubarak yang telah membimbing dan memberikan dukungan baik secara formil maupun materil serta senantiasa memberikan Nasehat dan Masukan kepada penulis selama merantau jauh ke Kota Pekanbaru Ini, semoga Allah SWT membalas segala jasa-jasa beliau dengan pahala yang berterusan. Serta tak lupa pula ucapan terimakasih kepada Ustadz Imran Efendi Hasibuan yang memberikan peluang beasiswa kepada saya sehingga saya bisa menempuh





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- pendidikan di Pekanbaru dan Kepada Yayasan Sayyid Muhammad Ibn Ali As-Sanusi yang telah memberikan saya beasiswa Untuk Menempuh pendidikan di Pekanbaru
9. Kepada adik-adik tercinta, Nur Aisyah Siregar, Putri Diana Siregar, Raja Hadengganan Siregar, dan Salsabila Siregar, serta khususnya kepada Nenek saya Lenggahari Siregar beserta keluarga besar yang telah membantu memberikan dukungan kepada ananda selama menempuh pendidikan baik materil maupun moril di kota Pekanbaru ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda serta rezeki, kesehatan dan umur panjang yang penuh berkah
10. Kepada para sahabat sahabat saya yang senantiasa menasehati dan mendukung saya baik secara formil maupun Materil, yaitu Sahabat saya M. Ilham Hidayatullah, Muhammad Habib Al- Ro'i, Maya Aggraini, Amni Fadilah Daulay, Susi Susanti, M. Jamiur Rahmansyah, M. Imam Fahmi Alimuddin Z.H, Rama Dandi, Arbain , M. Haikel Affandi, Kanda Dandi Yuspriadi, M. Nailur Rahman dan Umumnya kepada Sahabat sahabat saya di Kelas Perbandingan Mazhab Angkatan 17 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Serta seluruh Kakak-kakak, Adek-adek dan rekan-rekan Keluarga besar Jurusan PMH, dan lain-lainnya yang telah memberikan motivasi serta berbagi cerita dan semangat kepada penulis yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat di sebutkan satu persatu.
11. Terima kasih juga yang tiada terhingga penyusun haturkan kepada teman-teman seperjuangan di Pekanbaru yang selalu peduli kepada penulis, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT teman-teman atau Sahabat yang lainnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12. Kepada semua pihak yang tak disebutkan, yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, kesalahan dan kejanggalannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan kedepannya.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan pelayanan bapak dan ibu serta semua pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca umumnya. *Aamiin ya Rabbal'alaamiin...*

Pekanbaru, 20 Juni 2021

**HARDIANSYAH SIREGAR**  
NIM : 11723102835





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II</b>	<b>BIOGRAFI IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI'I</b>
A. Biografi Imam Malik .....	14
1. Riwayat Hidup Imam Malik .....	14
2. Pendidikan Imam Malik .....	15
3. Sifat- Sifat Imam Malik .....	16
4. Guru Guru Imam Malik .....	18
5. Murid- Murid Imam Malik .....	20
6. Karya- Karya Imam Malik .....	21
7. Metode Istinbat Hukum Imam Malik .....	24
B. Biografi Imam Syafii .....	
1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i .....	32
2. Suasana Politik Politik pada masa Imam Syafi'i .....	34
3. Pendidikan Imam Syafi'i Imam Syafi'i .....	35
4. Guru- Guru Imam Syafi'i .....	38
5. Murid- Murid Imam Syafi'i .....	41
6. Karya karya Imam Syafi'i .....	42

7. Metode Istiḥbat Imam Syafi'i .....	47
---------------------------------------	----

### **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KEHUJJAHAN IJMA' AMAL AHLU MADINAH SEBAGAI SUMBER ISTIḤBAT HUKUM**

A. Pengertian <i>Kehujjahan</i> .....	55
B. <i>Ijma' amal ahlu Madinah</i> .....	55
1. Pengertian <i>Ijma' Amal Ahlu Madinah</i> .....	55
2. Pembagian <i>Ijma' Amal Ahlu Madinah</i> .....	56
C. Istiḥbat Hukum .....	60
1. Pengertian Istiḥbat Hukum .....	60
2. Metode Istiḥbat Hukum .....	61

### **BAB IV KEHUJJAHAN IJMA' AMAL AHLU MADINAH**

A. Pendapat Imam Malik beserta dalil yang digunakan .....	63
B. Pendapat Imam Syafi'i beserta dalil yang digunakan .....	67
C. Analisis Komperatif Institut Hukum .....	70

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN- LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya seluruh aspek kehidupan umat Islam telah di atur oleh Allah SWT melalui wahyunya kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. Segala peraturan tersebut pada masa ini di kenal dengan Syariat Islam atau hukum Islam yang dimana hukum Islam tersebut bersumber daripada Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>1</sup> Kajian tentang Hukum Islam mengandung dua bidang pokok yang masing masing luas cakupannya, yaitu :

*Pertama*, kajian tentang perangkat peraturan terperinci yang bersifat *amaliah* dan harus diikuti umat Islam di dalam kehidupan beragama. Inilah yang secara sederhana di sebut *fiqh* dalam artian khusus dengan segala lingkup bahasannya.

*Kedua*, kajian tentang ketentuan serta cara dan usaha yang sistematis dalam menghasilkan perangkat peraturan yang terperinci itu disebut *ushul fiqh* atau dalam arti lain sistem metodologi *fiqh*. *Fiqh* dan *ushul fiqh* merupakan dua pembahasan terpisah, namun saling berkaitan. Pada waktu menguraikan suatu ketentuan tentang *fiqh*, untuk menguatkan bahasannya sercing disertai

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1 Edisi 1 cetakan ke-5, (Jakarta : Pranada Media Grup, 2008) h. 6

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penjelasan mengenai kenapa ketentuan itu begitu adanya, sehingga memasuki lapangan *ushul fiqh*. Demikian pula sebaliknya waktu membicarakan *ushul fiqh*, untuk lebih memperjelas bahasanya di kemukakan contoh contoh yang berada dalam lingkup bahasan *fiqh*.<sup>2</sup>

Pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan hukum Islam maka para sahabat akan langsung bertanya kepada Nabi Muhammad SAW mengenai Hukumnya. Namun setelah wafatnya Rasulullah SAW maka tidak ada lagi tempat sahabat untuk bertanya mengenai masalah hukum yang mereka hadapi sehingga dalam menyelesaikan masalah hukum tersebut para sahabat berijtihad tentang hukumnya.

Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan dan kesanggupan intelektual dalam mengistinbat hukum praktis yang diambil dari dalil dalil yang terperinci. Adapun ijtihad menurut Abdul Wahhab Khalaf adalah :

بَذْلُ الْجُهْدِ لِلْوُصُولِ إِلَى الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ مِنْ دَلِيلٍ تَفْصِيلِيٍّ مِنَ الشَّرْعِيَّةِ

Artinya : “Mencurahkan sesungguhnya untuk menggali dasar hukum syara’ dari dalil dalil yang terperinci yang bersifat syara’”.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Imam Al-Syaukani ijtihad sebagai :

بَذْلُ الْوُسْعِ فِي نَيْلِ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ عَمَلِيٍّ بِطَرِيقٍ لَا سَتْنَبَاطِ

“Mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum Syar’i yang bersifat ‘amali melalui cara istinbat.”<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ibid ,h. 7

<sup>3</sup> Abdul Wahhab Khalaf , *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta :Darul Kutub, 2010) h.188

<sup>4</sup> Muhammad bin Ali Asy Syaukani, *Irsyad al- Fuhuli Ila Tahqiq al- Haq min Ilmi al-Ushul* (Beirut : Dar al- Fikri,2008) h. 1025



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Al-Syaukani mendefenisikan ijtihad sebagai kemampuan seseorang di dalam memperoleh hukum syar'i melalui jalan Istinbat, sehingga seseorang yang merasa mempunyai kemampuan mengistinbat hukum maka hasil istinbatnya tersebut dapat di kategorikan sebagai sebuah ijtihad.

Adapun Ulama Ushul Fiqh mendefenisikan Ijtihad dengan :

اِسْتِفْرَافُ الْفَقِيهِ الْوَسْعَ لِتَحْصِيلِ ظَنٍّ بِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

“Pengerahan kemampuan seorang faqih untuk menghasilkan dugaan kuat tentang hukum Syar'i.”

Sebagian ulama ushul fiqh menambahkan lafaz *al-faqih* sesudah kata *istifragh* dan kata *dzan* sebelum kata *hukum syar'i*. Penambahan kata *faqih*, mengandung arti bahwa yang mengerahkan kemampuan dalam ijtihad itu bukanlah sembarang orang, tetapi orang yang telah mencapai derajat tertentu yang disebut *faqih*, karena hanya orang *faqih* lah yang dapat berbuat demikian.

Usaha yang dilakukan orang awam yang tidak mempunyai pengetahuan fiqh bukan ijtihad.

Kata *dzan* yang di tambahkan mengandung arti bahwa yang dicari dan dicapai dengan usaha ijtihad itu hanyalah dugaan kuat tentang hukum Allah, bukan hukum Allah itu sendiri, karena hanya Allah yang maha mengetahui maksudnya secara pasti.<sup>5</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan manusia sangat terbatas untuk menangkap semua pesan yang terdapat dalam kandungan nash secara

<sup>5</sup> *op.cit*, Irsyad al- Fuhuli Ila Tahqiq al- Haq min Ilmi al- Ushul, h .1026-1027

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasti, baik Al-qur'an maupun hadis itu sendiri. Dengan keterbatasannya itu dirasakan adanya tindakan atau peristiwa-peristiwa hukum yang secara pasti hukumnya tidak ditemui pada dua sumber tadi. Oleh karenanya, fuqaha umumnya sepakat menjadikan *ijma'* dan *qiyas* sebagai sumber ketiga dan keempat setelah Al-Qur'an dan hadis. Empat sumber inilah yang disepakati *jumhur* ulama sebagai sumber *fiqh*/hukum Islam.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa banyak juga ulama yang menemui kesulitan untuk menetapkan hukum kalau hanya merujuk kepada empat sumber. Oleh karenanya, mereka meneliti kembali *nash-nash syari'at* dan dari sana merumuskan lagi kaidah atau teori-teori lain.<sup>6</sup> Karena pada awal perkembangan islam, penggunaan metode *ijtihad* masih bersifat global dan simpel.<sup>7</sup> Sebagai alternatif apabila fuqaha tidak menemukan dalil dalam al- qur'an dan Sunnah, mereka berbeda pendapat dalam menggunakan dasar penetapan hukum islam. Diantara pijakan hukum yang digunakan oleh Para Fuqaha sebagai metode *Ijtihad* diantaranya *Ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashlahah mursalah*, *istishab*, *'urf*, *syar'u man qoblana*, *madhab sahabi* dan *saad al dzari'ah* dan *Ijma'/'amal ahlu madinah*.<sup>8</sup>

*Ijma'Amal Ahlu Madinah* adalah kepada salah satu sumber *Istinbat* hukum yang berbeda pendapat ulama tentang *Kehujjahan* nya diantaranya Imam Malik dan Imam Syafi'i.

<sup>6</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, ( Jakarta: PT : Grapindo Persada ) h . 60

<sup>7</sup> Muhammad Salam Madkhur, *Al Ijtihad Fi Al-Tasyri' Al-Islami* ( Kairo : Dar- An Nahdiyah Al Arabiyah,1984) h. 19

<sup>8</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* ( Kuwait: Dar AL-Qalam,1978) dan Wahbah al-Zuhayli, *Al Wasith fi Ushil Fiqh* ( Damaskus : Al- Matba'ah al Islamiyah, 1969) h.417

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Imam Malik berpendapat bahwa *Ijma 'Amal Ahlul Madinah* adalah salah satu sumber *Istinbat* hukum yang Mutlak harus digunakan, hal ini dapat dilihat di dalam kitab *Al-Muwattha'* yang dimana Imam Malik banyak mencantumkan dan mendasarkan pendapat pendapatnya pada amal ahlu Madinah, hal ini terlihat dari banyaknya ungkapan ungkapan yang mengindikasikan kepada hal itu di dalam kitabnya tersebut seperti : *al-amr 'indana, al amr al mujtama' 'alaihi indana, al-amr alladzi la ikhtilafa fih 'indana, as-sunnah 'indana, as- sunnatu alladzi adraktu 'alaihi al-nas 'indana dan al-amru alladzi lam yazal 'alaihi ahl-ilm bi biladina.*

Adapun contoh riwayat Imam Malik yang mengindikasikan *Ijma 'Amal Ahlu Madinah* adalah :

3120- قَالَ يَحْيَى قَالَ مَالِكٌ وَالسُّنَّةُ عِنْدَنَا أَنَّ كُلَّ مَنْ شَرِبَ شَرَابًا مُسْكِرًا فَسَكِرَ أَوْ لَمْ يَسْكُرْ فَقَدْ وَجِبَ عَلَيْهِ الْحُدُّ<sup>9</sup>

Berkata Yahya berkata Malik : “Dan telah menjadi kebiasaan di sisi kami bahwasanya setiap orang yang meminum minuman yang memabukkan kemudian dia mabuk atau tidak mabuk, Maka wajiblah atasnya hukuman had.”

Adapun Imam Syafi'i berpendapat bahwa *Ijma' Ahlu Madinah* adalah sumber *Istinbat* hukum masih diperselisihkan oleh para Ulama berkenaan *Kehujjahannya*. Hal ini dikarenakan ada pendapat yang Ahlu madinah mengatakan *Ijma'* namun disisi lain diantara mereka terdapat perbedaan pendapat sehingga disisi Imam Syafi'i pendapat tersebut tidak dikatakan *Ijma'* sebagaimana yang beliau katakan di dalam kitabnya *Al- umm*:

<sup>9</sup>Imam Malik, *Al Muwatta' bab Al -Asyribah* (Dar al -Ta'shil : 2016 ) h. 1235

فبالمدينة إجماع من ثلاثة وجوه مختلفة وإن قلتم الإجماع هو ضد الخلاف فلا يقال إجماع إلا لما لا خلاف فيه بالمدينة قلت هذا الصدق المحض فلا تفارقه ولا تدعوا الإجماع أبداً إلا فيما لا يوجد بالمدينة فيه اختلاف....

Artinya : "Maka di Madinah ditemukan *Ijma'* dari tiga aspek yang berbeda beda maka Apabila kalian berpendapat *Ijma'* Adalah lawan *Khilaf* maka jangan kalian katakan itu *Ijma'* kecuali terhadap pendapat yang tidak ada *khilaf/perbedaan* di dalamnya. Ini adalah kebenaran yang mutlak maka janganlah kalian menyalahinya dan jangan kalian mengklaim pendapat mereka sebagai *Ijma'* kecuali terhadap pendapat yang tidak ditemukan didalamnya perbedaan di kalangan ahlu Madinah."<sup>10</sup>

Contohnya ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan Ahlu Madinah berkenaan dengan jumlah sujud tilawah, Ahlu Madinah menyatakan bahwa jumlah sujud tilawah terdapat dalam sebelas tempat dalam al- qur'an namun dikalangan mereka ada yang berpendapat bahwa jumlah sujud tilawah ada empat belas tempat dalam al-qur'an padahal ketika di katakan *Ijma'* maka tidak boleh ditemukan perbedaan pendapat di dalamnya namun setelah di kaji terdapat perbedaan pendapat di kalangan Ahlu Madinah sendiri berkaitan dengan jumlah sujud tilawah tersebut.<sup>11</sup>

Dari pembahasan di atas kita dapat melihat akan adanya perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i berkenaan *Ijma Ahlu Madinah*, Imam Malik berpendapat bahwasanya *Ijma' Ahlu Madinah* adalah sumber *Istinbat* hukum yang tidak boleh diperselisihkan sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa *Ijma' Ahlu Madinah* adalah sumber *Istinbat* hukum yang dapat di perselisihkan. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam

<sup>10</sup> Imam Syafii, *Al-Umm* Jilid 1 (Musthafa An Niyabi Al-Halabi : 1938) h. 163

<sup>11</sup> Wahbah al- Zuhaili, *Fiqh AL-Islam wa Adillatuhu*, Juz, 2 ( Damsyiq: Dar al- Fikri, T.th) h.293



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

berkaitan dengan *Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah* menurut perspektif Imam Malik dan Imam Syafi'i agar kita dapat mengetahui landasan dalil yang dikemukakan oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i berkaitan dengan *Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah* secara lebih mendalam. Selain itu juga penulis akan mencoba untuk mendalami adakah implikasi *ijma' Ahlu Madinah* sebagai *ijma'* bersifat kedaerahan terhadap penerapan hukum islam pada masa kini.

## B. Batasan Masalah

Penelitian ini agar terarah dan tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada aspek Sumber *Istinbat* hukum yang bersifat *Mukhtalaf Fiha* yaitu *Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah* sebagai Sumber *Istinbat* Hukum Menurut Perspektif Imam Malik dan Imam Syafi'i.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

- Bagaimana pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i berkenaan dengan *Kehujjaan Ijma' Ahlu Madinah* Sebagai Sumber *Istinbat* Hukum ?
- Apa perbedaan Pemikiran Imam Malik dan Imam Syafi'i mengenai *Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah* sebagai Sumber *Istinbat* Hukum ?
- Bagaimanakah penerapan konsep *Ijma' Amal Ahlu Madinah* sebagai *Ijma'* berbasis Kedaerahan Pada Masa Kini.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
  - a. Mengungkap dan menelaah secara komperhensip pemikiran Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah Sebagai Sumber Istinbat Hukum
  - b. Untuk Mengetahui Letak dan sebab Perbedaan Pemikiran antara Imam Malik dan Imam Syafi'i Mengenai Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah sebagai Sumber Istinbat Hukum
  - c. Untuk Mengetahui bagaimanakah penerapan konsep Ijma' Amal Ahlu Madinah sebagai Ijma' berbasis Kedaerahan Pada Masa Kini.
2. Kegunaan penelitian ini adalah :
  - a. Bagi penulis penelitian ini juga sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Hukum Islam di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
  - b. Untuk memperdalam pengetahuan penulis dibidang Hukum Islam terkhusus hal yang berkenaan tentang Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah Sebagai Sumber Istinbat Hukum.
  - c. Kajian ini diharapkan memiliki kontribusi ilmiah bagi masyarakat secara umum dan dapat dijadikan sebagairujukan bagi kajian-kajian yang membahas atau Mengkaji tentang Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah sebagai Sumber Istinbat Hukum Menurut Perspektif Imam Malim dan Imam Syafi'i.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan masalah dalam skripsi ini, penyusunan akan menempuh metode sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan melakukan studi kepustakaan murni, membaca dan membahas tulisan-tulisan buku yang mengarah dengan pembahasan ini.

### 2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer maupun sekunder yang telah tersedia di perpustakaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Artinya seluruh data dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian bahan-bahan bacaan sumber data yang berkenaan dengan masalah tersebut. Sumber data tersebut diklarifikasikan kepada tiga bagian :

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan hukum yang dapat langsung dari penulisan penelitian ini yaitu dengan membaca dan mengutip data-data dalam kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Malik, dan kitab *Al-Umm* dan *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Bahan hukum sekunder, yaitu Kitab *Atsarul Ikhtilaf fi Qowaidh al – Ushuliyyah fi Ikhtilaf Fuqaha* karya Musthafa Sa'id Khan Maupun Kitab *Ahkamul Fusul* Karya Imam Al Baji dan Kitab *Rasailu Aimmah Al- Salaf Wa Adabihim fil Ilmi* karya Abdul Fattah Abu Ghudah dan bahan hukum pelengkap dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh beberapa kalangan maupun artikel dan jurnal yang berhubungan dengan topik kajian yang diteliti serta bahan bahan lainnya yang turut menunjang serta mendukung kegiatan penelitian ini.
- c. Bahan hukum tertier, yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap seperti ensiklopedia, kamus dan beberapa buku yang menjelaskan bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder.

#### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan, baik itu dari bahan primer maupun bahan sekunder, selanjutnya penulis menela'ah berbagai literatur yang lain dan mengklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok permasalahannya yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dianggap dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk dijadikan karya ilmiah yang disusun secara sistematis.

#### 4. Teknis Analisis Data



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teknik analisis yang penyusun gunakan dalam kajian ini adalah metode deduktif yaitu mengambil kesimpulan setelah meneliti data yang terkumpul. Metode komparatif juga akan digunakan untuk membandingkan antara pemikiran kedua tokoh tersebut baik dari segi perbedaan maupun persamaan sehingga dapat diketahui sebab-sebab *ikhtilaf* dan juga kekuatan *hujjah* mereka.

#### 5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan laporan ini penulis mengemukakan beberapa metode sebagai berikut :

- a. Metode deskriptif, yaitu menyajikan data-data atau pendapat yang dipegang oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i terkait Kehujjahan Ijma' Ahlu Madinah Sebagai Sumber Istinbat Hukum.
- b. Metode Induktif, yaitu meneliti dan menganalisa data dari Imam Malik dan Imam Syafi'iyang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dari data-data atau kedua pendapat yang telah diperoleh dan selanjutnya dari data tersebut diambil kesimpulan dengan cara memberi persamaan, perbedaan dan pendapat mana yang dianggap paling kuat dari masing-masing pendapat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah penulisan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

### BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

### BAB II : Biografi Imam Malik dan Imam Syafi'i

- A. Biografi Imam Malik
  1. Riwayat Hidup Imam Malik
  2. Pendidikan Imam Malik
  3. Sifat- Sifat Imam Malik
  4. Guru Guru Imam Malik
  5. Murid- Murid Imam Malik
  6. Karya- Karya Imam Malik
  7. Metode Istinbat Hukum Imam Malik
- B. Biografi Imam Syafi'i
  1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i
  2. Suasana Politik Politik pada masa Imam Syafi'i
  3. Pendidikan Imam Syafi'i Imam Syafi'i
  4. Guru- Guru Imam Syafi'i
  5. Murid- Murid Imam Syafi'i
  6. Karya karya Imam Syafi'i

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 7. Metode Istinbat Imam Syafi'i

### BAB III : Tinjauan Umum Tentang *Kehujjahan Ijma 'Amal Ahlu Madinah* sebagai Sumber Istinbat Hukum

- A. Pengertian *Kehujjahan*
- B. *Ijma 'Amal Ahlu Madinah*
  - a. Pengertian *Ijma 'Amal Ahlu Madinah*
  - b. Pembagian *Ijma 'Amal Ahlu Madinah*
- C. Istinbat Hukum
  - i. Pengertian Istinbat Hukum
  - ii. Metode Istinbat Hukum

### BAB IV : *Kehujjahan Ijma 'Amal Ahlu Madinah* Sebagai Sumber Istinbat Hukum

- A. Pendapat Imam Malik dan serta dalil yang Digunakan
- B. Pendapat Imam Syafi'i serta dalil yang Digunakan
- C. Analisa Komperatif Institut Hukum

### BAB V : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI'I

#### A. Biografi Imam Malik

##### 1. Riwayat Hidup Imam Malik

Imam Malik adalah Imam yang kedua dari Imam-imam empat serangkai dalam Islam dari segi umur. Beliau dilahirkan dikota Madinah, suatu daerah di negeri Hijaz tahun 93 H/712 M, dan wafat pada hari ahad, 10 Rabi'ul Awal 179 H/798 M di Madinah pada masa pemerintahan Abbasyiah dibawah kekuasaan Harun al-Rasyid. Nama lengkapnya ialah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Harits ibn Ghaiman ibn Khutsail ibn Amr ibn al-Harits al- Ashbahi al-Humairi Abu Abdillah al-Madani.<sup>12</sup>

Beliau adalah keturunan bangsa arab dusun Zu Ashbah, sebuah dusun dikota Himyar, jajahan negeri Yaman. Ibunya bernama siti al- 'Aliyah binti Syuraik ibn Abd.Rahman ibn Syuraik al- Zadiyah. Imam Malik ibn anas adalah Ahl al-Madinah dan Amirul Mu'minin Fi al-Hadits, beliau lahir di Madinah dan tidak pernah pergi meninggalkan kota tersebut kecuali ke Mekah menunaikan Ibadah haji.<sup>13</sup>

Imam Malik adalah seorang yang berbudi mulia, dengan pikiran yang cerdas, pemberani dan teguh mempertahankan kebenaran yang

<sup>12</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi ulama salaf*, terj. Masturi irham, asmu'i taman, Cet. 1, (Jakarta:Pustaka Alkausar, 2006), h. 260

<sup>13</sup> Huzaimah Tahido Yanggo , *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Cet. 1, (Jakarta: Logos, 1997), h. 102-103



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diyakini. Beliau seorang yang mempunyai sopan santun dan lemah lembut, suka menjenguk orang sakit, mengasihani orang miskin, dan suka memberi bantuan kepada orang yang membutuhkannya. Beliau juga seorang pendiam serta menjauhkan diri dari segala macam perbuatan yang tidak bermanfaat, suka bergaul, bergaul dengan pejabat pemerintah, orang yang mengerti dengan agama, dan tidak pernah melanggar batasan agama<sup>14</sup>.

## 2. Pendidikannya.

Beliau mempelajari ilmu pada ulama-ulama Madinah, diantara para tabi'in para pandai dan para ahli hukum agama.

Guru beliau yang pertama adalah Abdurahman ibn Hurmuz, beliau dididik ditengah-tengah mereka itu sebagai seorang anak yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat ingatan dan teliti. Dari kecil beliau membaca al-Qur'an dengan lancar dan luar kepala dan mempelajari Hadits, setelah dewasa beliau belajar kepada ulama dan *Fuqaha*. Beliau menghimpun pengetahuan mereka, menghapal pendapat-pendapat mereka, dan mengambil kaedah-kaedah mereka sehingga beliau pandai tentang semua itu<sup>15</sup>.

Imam Malik mendalami ilmu pengetahuan selain dari Abdurahman ibn Harmuz juga belajar kepada Nafi ibn Abi Nua'im, Maula ibn Umar dan Rabi'ah al-Ra'yi. Imam Malik terkenal sebagai seorang yang kuat

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 103

<sup>15</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Cet. 2, (Jakarta: Raja GraFindo Persada, 1996), h. 195

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menekuni bidang ilmu keislaman, tapi yang paling disenangi dan ditekuni ialah bidang Fiqih dan Hadits Rasulullah SAW<sup>16</sup>.

Imam Malik sangat menghormati dan menjunjung tinggi hadits Nabi SAW, sehingga bila hendak memberi pelajaran Hadits, beliau berwudhu terlebih dahulu, kemudian duduk diatas alas sembahyang dengan *Tawadhu*. Beliau sangat tidak suka memberikan pelajaran Hadits sambil berdiri ditengah jalan atau dengan tergesa-gesa, sehingga beliau mendapat julukan Ahli Hadits<sup>29</sup>.

Ahmad Al-Syurbasi<sup>17</sup> mengemukakan, Imam Malik baru mengajar setelah lebih dahulu keahliannya mendapat pengakuan dari 70 ulama terkenal di Madinah. Setelah benar-benar ahli dalam Hadits dan ilmu Fiqih, Imam Malik melakukan ijtihad secara mandiri dan mendirikan *Halaqah*, yaitu kelompok pengajian dengan farmasi murid mengelilingi guru<sup>18</sup>

### 3. Sifat-Sifat Imam Malik

Dari Isa bin Umar ia berkata, “*Aku tidak pernah melihat wajah putih dan kemerahan yang lebih baik dari wajah Malik, dan tidak pula ada yang lebih putih dari baju Malik*”.

Banyak yang mengatakan bahwa ia bertubuh tinggi, besar, rambutnya orang, jenggotnya lebat dan putih, bagian depan kepalanya

<sup>16</sup> Muhammad Hasbi Asy-Shiddqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Cet. 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 120

<sup>17</sup> Ahmad Al-Syurbasi adalah orang yang ahli dalam sejarah madzhab-madzhab fiqih Mesir.

<sup>18</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, Cet. 1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1970), h. 1093

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

botak, ia tidak mencukur habis kumisnya tetapi membiarkan bulu tipis yang tumbuh diatas bibir atasnya, sehingga kedua kumisnya terhubung.<sup>19</sup>

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, “Aku tidak melihat ada orang yang lebih mulia dari Malik, dan aku tidak melihat ada orang yang lebih sempurna akal dan ketakwaannya dari malik.<sup>20</sup>

Ibnu Wahab berkata, “Aku pernah melihat Malik memakai ini (daun pemerah kuku).” Dari Malik ia berkata, “Az-Zuhri datang keapda kami, maka kami dan Rabi’ah menemuinya. Lalu ia mnyampaikan kepada kami 40 Hadist lebih. Keesokan harinya kami kembali menemuinya, ia berkata, ‘Perhatikanlah kitab ini hingga aku menyampaikannya kepada kalian. Apa pendapat kalian mengenai yang telah aku sampaikan kepada kalian kemaren?’ Rabi’ah menjawab, ‘Disini ada seseorang yang akan menanggapi apa-apa yang telah engkau samapikan kemaren, ‘Az-Zuhri berkata, ‘Siapakah ia?’ Rabi’ah menjawab, ‘Ibnu Abu Amir,’Az-Zuhri berkata, ‘Bawa ia padaku,’Lalu Ibnu Abu Amir memaparkan 40 Hadits yang disampaikan Az-Zuhri kemarin, ia pun berkata, ‘Aku tidak mengira aka nada orang yang masih mampu menghapal semua ini selainku.’

Dari Malik, ia berkata, “Az-Zuhri datang kepada kami, maka kami dan Rabi’ah menemuinya. Lalu ia menyampaikan kepada kami 40 hadits lebih. Keesokan harinya kami kembali menemuinya, ia berkata, ‘Perhatikanlah kitab ini hingga kau menyampaikannya kepada kalian. Apa pendapat kalian mengenai apa yang telah aku sampaikan kepada kalian

<sup>19</sup> Imam Adz-Dzahabi, *op. cit*, h. 452

<sup>20</sup> Syaikh Ahmad Farid, *op. cit*, h. 260

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemaren? ‘Rabi’ah menjawab, ‘Disini ada seseorang yang akan menanggapi apa-apa yang telah engkau sampaikan kemaren,’ Az-Zuhri berkata, ‘Siapakah dia?’ Rabi’ah menjawab, ‘Ibnu Abu Amir,’ kemaren,’ Az-Zuhri beraka, ‘Bawa ia kepadaku,’ Lalu Ibnu Abu Air memaparkan 40 Hadits yang disampaikan Az-Zuhri kemarin, ia pun berkata, ‘Aku tidak mengira aka nada orang yang masih mampu menghapal semua ini setelahku.’

Dan dari Malik, ia berkata, “Mahkota seorang yang berilmu adalah berani berkata ‘Aku tidak tahu.’ Jika ia melalaikan perkataan ini, maka ia bisa celaka.’

Dari Malik, ia mendengar Abdullah bin Yazid bin Hurmuz berkata, ‘Orang yang berilmu seharusnya mewariskan kepada orang-orang yang menghadiri majlisnya untuk berani mengatakan ‘Aku tidak tahu,’ hingga hal tersebut menjadi suatu hal yang murni dan diperhatikan.

Ibnu Abdull Barr berkata, “Diriwalkan secara *shahih* dari Abu Darda bahwa perkataan ‘Aku tidak tahu,’ meruapakn separuh ilmu.”<sup>21</sup>

#### 4. Guru-Guru Imam Malik

Kegiatan pendidikan Imam Malik adalah di kota Madinah materi yang pertama dipelajarinya adalah al-Qur’an, hadits dan fiqh. Kecerdasannya telah menghantarkan Imam Malik kecil menguasai materi pelajaran dengan baik dan menjadi murid yang luas wawasannya<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Imam Adz-Dzahabi, *op. cit.*, h. 453

<sup>22</sup> Muhammad Khudari, *Tarikh al-Tasyri’ al-Islami*, (Singapura-Jeddah: Al-Haramian, TTH), h. 239



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di antara guru-gurunya adalah Abd.al-Rahman ibn Hurmuz Al-‘Araj, Imam Malik pernah berguru kepadanya selama lebih kurang tujuh tahun. Dalam masa tersebut beliau tidak pernah pergi belajar kepada guru yang lain.

Beliau pernah memberi buah kurma kepada anak-anaknya Abdul Rahman dengan tujuan supaya mereka memberitahukan pada mereka yang hendak datang menemui Abdul Rahman bahwa dia sedang sibuk. Tujuan beliau ialah supaya Syekh Abdul Rahman dapat mencurahkan waktu untuknya dengan itu dapatlah beliau leluasa mempelajari sebanyak yang beliau sukai. Kadangkala beliau belajar dengan syekh itu satu hari penuh<sup>23</sup>.

Di antara guru Imam Malik lainnya adalah Nafi’ ibn Abi Naim (belajar materi qira’ah), Rabi’ah Ibn Abd.Al-Rahman (belajar fiqh), Nafi’ Maula ibn Umar dan Ibn Syihab al-Zuhri (dari keduanya, Imam Malik belajar materi hadits).<sup>24</sup>

Menginjak usia tujuh belas tahun, Malik sudah mendapat ijazah (izin dari seorang syekh) untuk menyelenggarakan pengajian sendiri di Masjid Madinah. Imam Malik menanggapi pemberian ijazah ini dengan berkata ”saya tidak mengadakan pengajian sendiri kecuali sudah tujuh puluh

<sup>23</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 76

<sup>24</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1974), h. 206

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syekh dan ulama memberikan kesaksian bahwa saya telah benar-benar pantas untuk melakukan itu”<sup>25</sup>

Masa muda Imam Malik disibukkan dengan menuntut ilmu. Mula-mula Imam Malik menghafal *sunnah*, *atsar*, dan fatwa-fatwa sahabat. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa pada usia yang masih sangat muda, Imam Malik minta izin kepada ibunya untuk mengikuti pengajian para ulama. Saat itu ibunya yang bernama Alamiyah Binti Sarik al-Azdiyah memilihkan baju terbaru dan memasang surban dan ibunya berkata:”pergilah ke pengajian Rabi’ah ibn Abd. Al-Rahman dan tulislah apa yang kamu dapati darinya”. Riwayat ini menunjukkan bahwa sejak kecil Imam Malik gemar mencari ilmu. Bahkan sering pula terjadi sepulang pengajian, Imam Malik melewati pepohonan rindang sambil menghafal yang ia dapati dari gurunya. Ketika saudaranya melaporkan kebiasaan Imam Malik kepada ayahnya, ayahnya berkata:” Biarkan ia menghafal hadits-hadits Nabi SAW.”<sup>26</sup>

## 5. Murid-Murid Imam Malik

Setelah mendapat bekal ilmu yang banyak di negeri Madinah dan tahu kekuatan ilmunya, beliau kemudian meminta pendapat kepada para ulama untuk duduk di kursi fatwa. Imam Malik berkata,”Saya tidak duduk

<sup>25</sup> Husain Hamid Hasan, *Al-Madkhal Lidirasat al-Fiqh al-Islami*, (Mesir: Dar Al-Kitab Al-Islam, 1981), h. 97.

<sup>26</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Malik Hayatuhu wa Asruhu Wa Ara-uhi wa fiqhuhu*, Cet. 2, (Mesir: Dar Al-fikr Al-‘Arabi, 1952), h. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di kursi fatwa ini, kecuali setelah mendapat izin dari tujuh puluh syaikh yang ahli ilmu bahwa saya memang layak untuk itu”<sup>27</sup>.

Jika diklasifikasikan murid-murid Imam Malik ini banyak sekali, di antaranya dari golongan tabi’in mereka adalah, Ayub Asy-sykah fiyani, Abul Aswad, Yahyabin Said al-Anshari, Musa bin ‘Uqbah dan Hisyam bin ‘Arwah. Dari golongan bukan tabi’in, mereka adalah Nafi’ bin Abi Nu’im, Muhammad bin Ajlan, Salim bin Abi Umaiyah, Abu An-Nadri, Maula Umar bin Abdullah dan lain-lainnya.

Dari golongan sahabat Imam Malik yang berguru kepadanya adalah Sufyan ath-Thauri, al-Liat bin Sa’ad, Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Yusuf, Syarik ibnu Lahi’ah dan Ismail bin Kathir dan lain-lain. Di antara murid-muridnya juga ialah Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman ibnu al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Asad bin al-Furat, Abdul Malik bin al-Majisyum dan Abdullah bin Abdul Hakim<sup>28</sup>.

## 6. Karya-Karya Imam Malik

Kecintaan Imam Malik kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan ilmu yang beliau dapatkan, melahirkan kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam waktu itu hingga sekarang.

Di antara karya-karya Imam Malik tersebut adalah Kitab *al-Muwaththa’*, merupakan karya monumental Imam Malik yang masih ditemukan sampai sekarang. Kitab ini memuat hadits-hadits *shahih*,

<sup>27</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri’*, terj. Nadirsyah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2009),

<sup>28</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *op .cit* h. 90

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan orang-orang Madinah, fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in* yang disusun secara sistematis mengikuti sistematika penulisan fiqh. Keistimewaan dari kitab *al-Muwaththa'* adalah bahwa Imam Malik merinci berbagai persoalan dan kaidah-kaidah *fiqhiyah* yang diambil dari hadits-hadits dan *atsar*. Kitab yang disusunnya selama empat puluh tahun ini sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling komprehensif di bidang hadits dan fiqh.

Adanya aspek hadits dalam kitab ini, adalah karena *al-Muwaththa'* banyak mengandung hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah Saw atau dari Sahabat dan *Tabi'in*. Hadits-hadits ini diperoleh dari sejumlah orang yang diperkirakan sampai sejumlah 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali enam orang saja, yaitu : Abu az-Zubair (Makkah), Humaid at- dan Ayyub as-Sahtiyany (Bashra), Atha' ibn Abdullah (Khurasan), Abd. Karim (Jazirah), Ibrahim ibn Abi 'Ablah (Syam)<sup>29</sup>.

Imam Malik mengumpulkan sejumlah besar hadits dalam kitabnya *al-Muwaththa'* itu kemudian memilihnya selama bertahun-tahun. Bahkan ada riwayat mengatakan, bahwa Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* telah mengumpulkan 4.000 buah hadits. Hadits-hadits itu dipilih oleh Imam Malik setiap tahun, mana yang lebih sesuai untuk kaum muslimin dan mana yang paling mendekati kebenaran.

---

<sup>29</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *op.cit* , h. 117



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun yang dimaksud kandungan dari aspek kitab fiqh adalah karena *al-Muwaththa'* itu disusun berdasarkan sistematika dengan bab-bab pembahasan seperti layaknya kitab fiqh. Ada bab Kitab *Thaharah*, Kitab Shalat, Kitab Zakat, Kitab *Shiyam*, Kitab Nikah dan seterusnya. Setiap kitab dibagi lagi menjadi beberapa pasal, yang setiap pasalnya mengandung pasal-pasal yang hampir sejenis, seperti pasal shalat jama'ah, shalat *safar*, dan seterusnya.

Dengan demikian kitab *al-Muwaththa'* adalah kitab yang memuat hadits dan fiqh, kehadiran kitab ini telah membuka cakrawala berpikir umat terhadap bagaimana cara menulis *sunnah*, kemudian mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, terutama kalangan ulama. Banyak ulama yang datang minta riwayat hadits dari Imam Malik. Melihat sambutan yang sangat semarak itu, al-Manshur berhasrat untuk menyebarkannya ke berbagai daerah. Namun Imam Malik melarangnya, sebab para sahabat menyebar di mana-mana dan mereka meriwayatkan suatu hadits yang tidak diriwayatkan oleh ulama-ulama Hijaz yang dipegang oleh Imam Malik.<sup>30</sup>

Di antara karya Imam Malik lainnya adalah kitab *al-Mudawwanah al-Kubra* yang merupakan kumpulan risalah yang memuat tidak kurang dari 1036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan Asad bin al-Furatan-Naisabury yang berasal dari Tunis. Asad bin Furat tersebut pernah menjadi murid Imam Malik, dan pernah mendengar *al-Muwaththa'* dari

<sup>30</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, terj. Nadirsyah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 184

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Malik kemudian ia pergi ke Irak. Asad bin Furat bertemu dengan dua orang murid Imam Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad. Ia banyak mendengar dari kedua murid Imam Abu Hanifah tersebut tentang masalah-masalah fiqh menurut aliran Irak. Kemudian ia pergi ke Mesir dan di sana bertemu dengan murid Imam Malik terutama ibn al-Qasim. Masalah-masalah fiqh yang ia peroleh dari murid-murid Abu Hanifah ketika di Irak, ditanyakan kepada murid-murid Imam Malik yang berada di Mesir tersebut, terutama kepada Ibn al-Qasim. Jawaban-jawaban Ibn al-Qasim itulah yang kemudian menjadi kitab *al-Mudawwanah* tersebut.<sup>31</sup>

## 7. Metode Istinbat Hukum Imam Malik

Metode adalah suatu secara teratur atau cara kerja yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Istinbat berasal dari bahasa arab yang artinya mengeluarkan atau menetapkan, secara terminologis Istinbat adalah daya usaha yang harus diupayakan untuk merumuskan hukum syara' berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah dengan jalan ijtihad<sup>32</sup>.

### a. Al-Qur'an

Dalam memegang Al-Qur'an ini meliputi hukum berdasarkan atas zahir nash al-Qur'an atau keumumannya, meliputi mafhum *al-ukhalafah* dan mafhum *al-Aula* dengan memperhatikan 'illatnya.<sup>33</sup>

### b. As sunnah

<sup>31</sup> Huzaiman Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 119

<sup>32</sup> Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h.

<sup>33</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *op.cit* , h. 106

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam berpegang kepada sunnah sebagai dasar hukum, Imam Malik mengikuti dalil syara itu menghendaki adanya *penan*, maka yang dijadikan pegangan adalah arti tersebut. Apabila terdapat pertentangan antara ma'na *dzahir al quran* dengan makna yang terkandung dalam sunnah sekalipun syabir (jelas), maka yang dipegang adalah makna zhahir al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh as-sunnah tersebut dikuatkan oleh ijma' ahl-Madinah, maka ia lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam Sunnah dari pada zhahir al-Qur'an (Sunnah yang dimaksud di sini adalah Sunnah al-Muwatirah atau al-Masyhurah).

c. *Ijma' ahl al-Madinah*

Hal ini dipandang sebagai hujjah, jika praktek itu benar benar dinukilkan dari Nabi SAW. Sehubungan dengan itu praktek penduduk Madinah yang dasarnya ra'yu biasa didahulukan atas khabar Ahad. Imam Malik mencela ahli fiqh yang tidak mau mengambil praktek penduduk Madinah, bahkan menyalahi.<sup>34</sup>

d. Fatwa sahabat

Yang dimaksud dengan Sahabat di sii adalah sahabat besar, yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada al-Naql. Ini berarti, bahwa yang dimaksudkan dengan fatwa Sahabat itu, adalah berwujud hadits-hadits yang wajib diamalkan. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersbut tidak akan memberi fatwa,

<sup>34</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, ( Jakarta: Logos, 1996), Cet. Ke-1,h.119.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah SAW. Namun demikian, beliau mensyaratkan fatwa sahabat yang demikian ini lebih didahulukan dari pada qiyas. Juga adakalanya Imam Malik menggunakan fatwa Tabi'in besar sebagai pegangan dalam menentukan hukum.

Fatwa sahabat yang hukan hasil dari ijtihad sahabat, tidak diperselisihkan oleh para ulama untuk dijadikan hujjah, begitu pula ijma' sahabat yang masih diperselisihkan di antara para ulama adalah fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka. Di kalangan Muta'akhirin madzhab Maliki, fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka, dijadikan sebagai hujjah.<sup>35</sup>

## e. Khabar ahad dan qiyas

Imam Malik tidak mengakui Khabar ahad sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah, jika khabar ahad itu bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat Madinah, sekalipun hanya dari hasil Istinbat, kecuali khabar ahad tersebut dikuatkan oleh dalil-dalil lain yang *qath'iy*. Dalam menggunakan khabar ahad ini, Imam Malik tidak selalu konsisten. Kadang-kadang ia mendahulukan qiyas dari pada khabar ahad. Kalau khabar ahad itu tidak dikenal atau populer di kalangan masyarakat Madinah, maka hal ini dianggap sebagai petunjuk, bahwa khabar ahad tersebut tidak benar berasal dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, maka khabar ahad tersebut tidak

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 108



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan sebagai dasar hukum, tetapi ia menggunakan qiyas dan mashlahah<sup>36</sup>.

f. Al-Istishan

Menurut madzhab Maliki, al-Istihsan adalah; “Menurut hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dalam dalil yang bersifat kully (mnyeluruh) dngan dimaksud mengutamakan al-istidlal al-Mursal dari qiyas, sebab menggunakan istihsan itu, tidak berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata, melainkan mendasarkan pertimbangannya pada maksud pembuat syara’ secara keseluruhan.

Dari ta’rif tersebut jelas bahwa istihsan lebih mementingkan mashlahah juz’iyyah atau masalah tertentu dibandingkan dengan dlil kully atau dalil yang umum atau dalam ungkapan yang lain sering dikatakan bahwa istihsan adalah beralih dari suatu qiyas nke qiyas lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syari’at diturunkan. Artinya jika terdapat satu masalah yang menurut qiyas semestinya diterapkan hukum tertntu, tetapi dengan hukum tertentu itu ternyata akan menghilangkan suatu mashlahah atau membawa madharat tertentu, maka ketentuan qiyas yang demikian itu harus dialihkan ke qiyas lain yang tidak akan membawa kepada akibat negative. Tegasnya, istihsan selalu melihat dampak suatu ketentuan hukum. Jangan sampai suatu ketentuan hukum membawa dampak merugikan.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 109

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dampak suatu ketentuan hukum harus mendatangkan mashalahat atau menghindarkan madharat.

Ibnu al-‘Araby salah seorang di antara ulama Madikiyah memberi komentar, bahwa istihsan menurut madzhab Maliki, bukan berarti meninggalkan dalil dan bukan berarti menetapkan hukum atas dasar ra’yu semata, melainkan berpindah dari satu dalil ke dalil lain yang lebih kuat yang kandungannya berbeda dari dalil yang ditinggalkan tersebut. Dalil yang kedua itu dapat berwujud ijma’ atau ‘urf atau mashalahah mursalah, atau qaidah : Raf’u al-Haraj wa al-Masyaqqah *“Menghindarkan kesempitan dan kesulitan yang telah diakui syari’at akan kebenarannya.”*

Imam Syafi’i menolak terhadap istihsan dalam kitab al-Umm. Dengan panjang lebar ia menguraikan pendapatnya, dengan alasan bahwa jika seseorang diperbolehkan menggunakan istihsan dalam agama, maka setiap orang akan dapat membuat syari’at sendiri, karena itu Imam Syafi’i mengatakan :*“Barang siapa menggunakan istihsan sebagai dasar hukum maka berarti ia telah membuat syara.”*

Imam Syafi’i hanya menolak istihsan yang tidka punya sandaran sama sekali, selain keinginan meujtahid yang bersangkutan. Hal ini dapat dipahami dari ucapan beliau, bahwa barang siapa yang membolehkan menetapkan hukum atau berfatwa dengan tanpa berdasarkan khabar yang sudah lazim atau qiyas, maka hukum atau fatwanya idak dapat dijadikan hujjah.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari kata-kata Imam Syafi'i tersebut, jelas bahwa hukum atau fatwa yang tidak didasarkan pada khabar lazim atau qiyas terhadap khabar lazim tersebut, maka hukum atau fatwanya tidak dapat dijadikan dasar hukum.<sup>37</sup>

Para ulama yang berpegang kepada mashlahah mursalah sebagai dasar hukum, menetapkan beberapa syarat untuk dipenuhi sebagai berikut:

1. Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah menurut penelitian yang seksama, bukan sekedar diperkirakan secara perintas saja.
2. Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum, bukan sekedar mashlahah yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Artinya mashlahah tersebut harus merupakan mashlahah bagi kebanyakan orang.
3. Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash atau ijma'.

Imam Syafi'i dan pengikutnya, antara lain Imam al-Ghazaly menolak adalah mashlahah mursalah sebagai dasar hukum. Menurutnya, menggunakan mashlahah mursalah sebagai dasar hukum,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 110

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti menetapkan hukum berdasar pertimbangan akal atau perasaan.<sup>38</sup>

g. *Saad Ad Zara'i*

Imam Malik menggunakan sad al-Zara'i sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurutnya, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram atau terlarang, hukumnya haram atau terlarang. Dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya.<sup>39</sup>

h. *Istishab*

Imam Malik menjadikan istishhab sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Istishab adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini adanya, kemudian datang keraguan atas hilangnya sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, hukumnya tetap seperti hukum pertama. Yaitu tetap ada, begitu pula sebaliknya, misalnya: seorang yang telah yakin sudah berwudhu' dan dikuatkan lagi, bahwa ia baru saja menyelesaikan shalat subuh, kemudian datang keraguan kepada orang tersebut tentang sudah batal atau belum wudhunya, maka hukum yang dimiliki oleh orang tersebut adalah bahwa belum batal wudhu dan dikuatkan pula, bahwa ia belum melakukan suatu shalat apapun, bahwa ia baru hendak mengerjakan shalat, kemudian datang

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 111

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 112



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keraguan tentang sudah berwudhu atau belum ? Maka hukum yang dimiliki orang tersebut adalah bahwa ia belum berwudhu. Inilah yang disebut istishhab.

i. *Syar'u man qablana*

Menurut Qadhy Abd. Wahab al\_Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan qaidah Syar'un qablana syar'un lana, sebagai dasar hukum. Tetapi menurut Sayyid Muhammad Musa, tidak kita temukan secara jelas pertanyaan Imam Malik yang menyatakan demikian.

Menurut Abd. Wahab Khallaf, bahwa apabila al-Qur'an dan al-Sunnah al Shahihah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberlakukan buat umat sebelum kita melalui para Rasul yang diutus Allah untuk mereka dan hukum-hukum tersebut berlaku pula buat kita. Contohnya antara lain disebutkan dalam al-Qur'an surah al Baqarah (2) ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”*

Kemudian apabila kisah dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al Shahihah menyatakan, bahwa hukum-hukum tersebut telah dinasakh,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka hukum-hukum seperti itu tidak lagi berlaku buat kita. Contoh antara lain umatnya jika berbuat maksiat, tidak dapat lagi diberlakukan buat kita sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an surah al- Baqarah (2) ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

*“Dan apabila hamba-hamba Ku yang bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa kepada Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku yang beriman kepada Ku agar mereka memperoleh kebenaran.”*

## B. Biografi Imam Syafi'i

### 1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 Hijriah, bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah, guru para fikih Irak dengan Imam metode qiyas.<sup>40</sup> Mayoritas riwayat menyatakan bahwa Syafi'i dilahirkan di Ghaza, Palestina, seperti yang diriwayatkan oleh Hakim melalui Muhammad ibn Abdillah ibn Al-Hakam. Ia berkata “ku dengar Syafi'i bertutur, “aku dilahirkan di Ghaza, kemudian ibuku memboyongku ke Asqalan.”<sup>41</sup>

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi' ibn As-Sa'ib ibn „Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn Muthalib ibn Abdi Manaf. Akar nasab Imam Syafi'i bertemu dengan akar nasab Nabi SAW, tepatnya dimoyangnya yang bernama Abdi Manaf.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, Penerjemah : Imam Firdaus, (Jakarta : Zaman, 2015), h. 14.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>42</sup> Muchlis M Hanafi, *Imam Syafi'i*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), h. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abdi Manaf adalah moyang Nabi SAW yang memiliki empat putra: Hasyim, darinya terahir dari Nabi SAW; Muthalib, darinya terlahir Imam Syafi'i; Naufal, kakek dari Jabir ibn Muth'im; dan Abd Syams, kakek moyang Bani Umayyah. Dengan demikian, nasab keluarga Muhammad ibn Idris ibn Abdullah Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi SAW, tepatnya di Abdi Manaf sebagai kakek moyang Nabi SAW.<sup>43</sup>

Ayah Imam Syafi'i adalah Idris ibn Abbas. Ia berasal dari Tabalah (bagian dari negeri Tahamah yang terkenal). Tadinya ia bermukim di Madinah, tetapi di sana ia banyak menemukan hal yang tidak menyenangkan. Akhirnya ia hijrah ke Asqalan (kota di Palestina). Ia pun menetap di sana hingga wafat. Ketika itu Imam Syafi'i masih dalam buaian sang ibu. Idris hidup miskin.<sup>44</sup>

Ibunda Imam Syafi'i berasal dari Azad,<sup>45</sup> salah satu kabilah Arab yang masih murni. Ia tidak termasuk kabilah Quraisy, meskipun sekelompok orang yang fanatik.

Bapak terhadap Imam Syafi'i mengaku bahwa ibunda Syafi'i berasal dari kaum Quraisy Alawi. Pendapat yang benar adalah ia berasal dari kaum Azad karena riwayat yang bersumber dari Syafi'i menegaskan bahwa ibunya berasal dari Azad. Para ulama pun sepakat akan keabsahan riwayat tersebut.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Tariq Suwaidan, *op. cit.*, h. 15.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>45</sup> Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Asy-Syafi'i*, (Jakarta : Hikmah, 2008), h. 9.

<sup>46</sup> Tariq Suwaidan, *Op.Cit.*, h. 21.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i wafat di Mesir, seketika itu beliau sakit perut, kemudian dia meninggal di Darbun Nakhil dan imandikan oleh sahabat al-Muzanni. Dia dimakamkan di Kairo dipemakaman Bani Zahrah padatahun 204 H.<sup>47</sup>

## 2. Suasana Politik Pada Masa Imam Syafi'i

Kondisi politik pada masa Imam Syafi'i tidak jauh berbeda dengan imam-imam yang lain. Kondisi perpolitikan ini dipengaruhi oleh faktor politik baik dari dalam maupun dari luar negeri, faktor dalam negeri menjadi salah satu pengaruh, karena latar belakang beliau tidak luput dari pengaruh kekuasaan pemerintah. Imam Syafi'i hidup pada masa kekuasaan Bani Abbasiyyah tidak jauh berbeda dengan penguasa sebelumnya yaitu Dinasti Umayyah, yang mana pemilihan khalifah pada masa Dinasti Abbasiyyah didasarkan pada keturunan yaitu keturunan Al- Abbas paman Nabi Muhammad SAW.<sup>48</sup>

Jabatan-jabatan dalam pemerintahan banyak di dominasi oleh bangsa Persia, terlebih oleh kelompok Khurasan, sebab mereka mempunyai jasa yang sangat besar dalam membantu pendiri dinasti Abbasiyyah untuk meruntuhkan dinasti Umayyah. Mereka menduduki jabatan-jabatan penting baik dalam pemerintahan maupun militer. Diantaranya adalah Yahya Ibn Khalid Al-Barmaki (pernah menjabat menteri) dan kedua anaknya yaitu Fadl dan Ja'far.

<sup>47</sup> Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi, *100 Tokoh Zuhud*, Penerjemah : Abdullah, (Jakarta :Senayan Abadi Publishing, 2007), h. 434.

<sup>48</sup> Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid III, Penerjemah : Moh. Labib Ahmad, (Jakarta : Al-Hasan Dzakra, 1997), h. 1.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengaruh orang-orang Persia ini sangat kuat sehingga mempengaruhi sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Al-Mansur. Mereka berkeyakinan bahwa kekhalifahan adalah hak kerajaan yang suci, sehingga orang yang tidak ada hubungan nasab dan raja tidak berhak menduduki jabatan tersebut, karena itu jabatan khalifah merupakan ketentuan Allah SWT dan bukan atas ketentuan manusia. Keyakinan ini mempengaruhi pola pikiran para khalifah, mereka mengaku sebagai pewaris keluarga Nabi SAW.<sup>49</sup>

Dalam bidang peradilan, khalifah mengangkat *qadhi* untuk menetapkan suatu keputusan hukum, mereka tidak perlu melakukan ijtihad, tetapi cukup mengikuti salah satu mazhab yang ada. Di Iraq saat itu mazhab yang dipakai adalah mazhab Hanafi, di Syam adalah mazhab Maliki, sementara mazhab Syafi'i lebih banyak digunakan di Mesir.<sup>50</sup>

Khalifah sangat mempengaruhi keputusan yang diambil para *qadhi* sehingga banyak *fuqaha* yang menolak jabatan tersebut karena khawatir terbawa oleh keinginan atau kehendak khalifah yang bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah yang menolak jabatan tersebut pada masa Al-Mansur, sehingga beliau dipenjarakan.<sup>51</sup>

### 3. Pendidikan Imam Syafi'i

<sup>49</sup> K. Ali, *Sejarah Islam*, Penerjemah : Gufran A. Masudi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 253.

<sup>50</sup> Ahmad Nahwari, *op.cit.*, h. 171.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 172.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tatkala Imam Syafi'i telah sampai pada umur 9 tahun, beliau sudah khatam dan hafal al-Qur'an seluruhnya. Beliau berpandangan bahwa hafalannya itu tidak akan memberikan manfaat tatkala beliau hanya berdiam diri di sekolah. Maka beliau meninggalkan sekolah itu dan masuk Masjid al-Haram di mana para ulama duduk di dalamnya. Beliau menghafal hadis, ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan berbagai macam ilmu-ilmu lain dari Sufyan bin Uyaynah dan Muslim bin Khalid al-Zanji, juga dari selain keduanya. Karena beliau miskin, beliau mengumpulkan tulang-tulang untuk mencatat pelajaran yang beliau dapat dari guru-guru pada tulang-tulang tersebut. Beliau pergi ke kantor-kantor pemerintahan untuk mengumpulkan potongan-potongan kertas untuk mencatat pelajaran. Imam Syafi'i membagi malamnya dengan tiga bagian : sepertiga untuk ilmu, sepertiga untuk shalat dan sepertiga untuk tidur.<sup>52</sup>

Di waktu Imam Syafi'i berusia 15 tahun beliau telah menyelesaikan ilmu al-Quran, Hadits, Fiqh, bahasa, dan puisi. Tatkala guru Imam Syafi'i, yaitu Muslim bin Khalid al-Zanji melihat bahwa Imam Syafi'i telah memiliki ilmu yang tak terbatas, maka dia membolehkan Imam Syafi'i untuk berfatwa di dalam Masjid al-Haram. Muslim bin Khalid mengetahui bahwa Imam Syafi'i masih berusia 15 tahun namun sudah duduk di kursi untuk mengajarkan ilmu pada manusia. Imam Syafi'i ra berkata:

*“Orang yang memiliki akal dan budi tidak akan betah tinggal : ia akan pergi ke negeri lain. Pergilah kamu, maka kamu akan mendapatkan ganti dari orang yang kamu tinggalkan. Dan bekerja*

<sup>52</sup> Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), h. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*keraslah, karena kenikmatan hidup itu ada dalam kerja keras.*”<sup>53</sup>

Kemudian Imam Syafi’i meneruskan pencarian ilmu dan pengajarannya hingga ke Baitullah al-Haram. Para ulama dan penyair datang kepada beliau, seperti Asmu’ie dan lain-lain. Imam syafi’i rindu untuk melihat Imam Malik di Madinah al-Munawwarah dan mengambil manfaat dari ilmunya. Imam Syafi’i pernah meminjam kitab Muwattha’ pada salah satu penduduk Mekkah dan menghafalkan kitab itu dalam waktu yang sangat singkat. Dan Malik bin Anas memuji atas pemahaman dan hafalan Imam Syafi’i. Beliau menyaksikan ilmu Imam Syafi’i dan memberikan suatu hadiah padanya tatkala ia datang kepadanya. Imam Syafi’i berkata :“Malik bin Anas adalah guruku, dari beliau aku belajar dan tidak ada orang yang aku percayai kecuali Malik bin Anas, dan aku menjadikan Malik bin Anas sebagai bukti antara aku dan Allah.”

Kemudian kepergian Imam Syafi’i Ke Iraq. Beliau mendengar informasi dari Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan (sahabat Abu Hanifah ra) tentang ulama Iraq, beliau berkeinginan pergi bersama mereka ke Iraq untuk berkumpul bersama para ulama dan orang-orang seperti mereka. Selain itu Imam Syafi’i juga bepergian ke Negara Persi, Madinah dan Yaman.<sup>54</sup>

Dalam perjalanannya ini beliau mendapatkan banyak tambahan ilmu dan pengalaman, diantaranya beliau mengetahui dan memahami karakter

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 94-95.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia, adat istiadat di setiap daerah yang dikunjungi serta kondisi kehidupan sosial masyarakat. Di sela-sela pengembaraannya tersebut, sang Imam juga tidak lupa mengunjungi ibundanya tercinta di kota Mekah untuk meminta nasihatnya. Kedekatannya dengan Imam Malik RA tidaklah menjadi penghalang baginya untuk menempuh perjalanan ke kota lain yang berguna untuk menimba ilmu dari ulama lain dan kedekatannya tersebut tidak menjadi pengekan kebebasannya.<sup>55</sup>

#### 4. Guru- guru Imam Syafi'i

Imam Syafi'i belajar fikih dan hadist dari guru-guru yang tempat tinggalnya jauh dan memiliki metode yang beragam. Bahkan sebagian gurunya ada yang berasal dari kelompok Mu'tazilah yang menggeluti ilmu kalam, ilmu yang dilarang Imam Syafi'i untuk ditekuni.<sup>56</sup>

Guru pertama yang didatangi Imam Syafi'i saat ia ingin mempelajari fikih adalah Muslim ibn Khalid Az-Zanji. Kemudian ia mengikuti majelis Sufyan ibn Uyainah. Selanjutnya terdorong pergi ke Madinah untuk menuntut ilmu pada Imam Malik, ketika mengalami cobaan terpaksa ia hijrah ke Irak. Di sana ia memulai menulis kitab-kitab Muhammad ibn Al-Hasan dan memperdengarkan bacaannya kepadanya.<sup>57</sup>

Mereka adalah guru-guru Imam Syafi'i yang paling berpengaruh baginya. Terlebih Sufyan ibn Uyainah dan Malik. Jika nama para ulama disebutkan maka Malik-lah yang menjadi bintangnya, seperti yang disebutkan Imam Syafi'i.

<sup>55</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i*, (Jakarta : Lentera, 2007), h. 38.

<sup>56</sup> Abdul Aziz Asy-Syinawi, *op. cit.*, h. 491.

<sup>57</sup> Tariq Suwaidan, *op.cit.*, h. 265.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i memiliki banyak dari berbagai wilayah dengan bermacam pendapat dan aliran. Abu Al-Walid ibn Abi Al-Jarud berkata:

“Kami tengah berbincang bersama teman-teman kami, penduduk Makkah, bahwa Imam Syafi'i mempelajari kitab ibn Juraij dari empat guru : Muslim ibn Khalid, Sa'id ibn Salim (keduanya ahli fikih), Abdul Majid ibn Abdul Aziz ibn Abi Rawwad (orang yang paling mengenal Ibn Juraij), dan dari Abdullah ibn Harits Al-Makhzumi. Saat kepemimpinan fikih di Madinah dipegang oleh Imam Malik ibn Anas, Imam Syafi'i bergegas mendatangnya dan belajar darinya. Ketika ilmu fikih di Irak dipegang oleh Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i mulai belajar dari murid sang imam, Muhammad ibn Al-Hasan. Pada diri Imam Syafi'i terdapat ilmu ahli ra'yu dan ilmu hadist, ia mendalaminya sampai bisa menyusun kaidah-kaidah pokok fikih, sehingga para pengikut dan penentang menjadi tunduk padanya. Walhasil, ia menjadi terkenal dan sering disebut orang hingga derajatnya meningkat.”

Berikut paparan orang-orang yang menjadi guru Imam Syafi'i dan tempat ia menuntut ilmu di setiap wilayah :

Guru Imam Syafi'i di Makkah

Sufyan ibn Uyainah ibn Imanan Al-Hilali, Abdurrahman ibn Abdullah ibn Abi Mulaikah, Abdullah ibn Al-Hasan ibn Al-Qasim ibn A-Aziqqy Al-Ghassani, Ibrahim ibn Abdul Aziz ibn Abdul Malik ibn Abi Mahdzurah, Utsman ibn Abi Al-Kuttab Al-Khuza'i Al-Makki,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad ibn Ali ibn Syafi", Muhammad ibn Abi Abbas ibn Utsman ibn Syafi", Ismail ibn Abdullah ibn Qasthantin Al-Muqri", Muslim ibn Khalid Az-Zanji, Abdulllah ibn Harits ibn Abdul Malik Al-Makhzumi, Hammad ibn Tharif, Al-Fudhail ibnIyyadh, Abdul Majid ibn Abdul Aziz Abi Ruwwad, Abu ShafwanA bd ibn Sa" id ibn Abdul. Malik ibn Marwan ibn Al-Hakam, Muhammad ibn Utsman ibn Shafwan ibn Al-Jumahi. Sa" id ibn Salim Al-Qaddah Al-Makki, Daud ibn Abdurrahman Al-Aththar dan Yahya ibn Salim At-Tha" ify.<sup>58</sup>

Guru Imam Syafi" i di Madinah

Malik ibn Anas ibn Abi Amir Al-Ashbahi, Ibrahim ibn Sa" ad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn „Auf, abdul Aziz ibn Muhammad Ad-Darudi, Abu Ismail Hatim ibn Ismail Al-Muzanni, Anas ibn Iyyadh ibn Abdurrahman Al-Laitsi, Muhammad ibn Ismail ibn Abi Fudaik, Abdulah ibn Nafi" al-Shaigh, Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi Yahya Al-Aslami, Al-Qasim ibn Abdullah ibn Umar Al-Umari, Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam, Aththaf ibn Khaid Al-Makhzumi, Muhammad ibn Abdullah ibn Dinar, Muhammad ibn Amr ibn Waqid Al-Aslami dan Sulaiman ibn Amr.

Guru Imam Syafi" i di Yaman

Mutharrif ibn Mazin, Hisyam ibn Yusuf (hakim shan" a), Umar ibn Abi Salamah (sahabat Al-Auza" i) dan Yahya ibn Hassan (sahabat Al-Laits dan Sa" ad).

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 268.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Guru Imam Syafi'i di Irak

Waki' ibn Al-Jarrah, Abu Usamah Hammad ibn Usamah Al-Kufiyan, Ismail ibn Aliyah dan Abdu Wahhab ibn Abdul Majid Al-Bashriyani.<sup>59</sup>

## 5. Murid-Murid Imam Syafi'i

Mazhab Syafi'i tidak akan tersebar jika murid-muridnya tidak dipersiapkan untuk mengemban ilmu itu, meriwayatkan dan menyebarkan ke seluruh penjuru negeri. Imam Syafi'i meninggalkan banyak murid yang berkualitas dan terkenal. Imam Syafi'i memiliki banyak sahabat dan murid di Hijaz, Irak dan Mesir.

### Murid Imam Syafi'i di Hijaz

Di antara murid Imam Syafi'i yang paling terkenal di Hijaz ada empat orang :

Muhammad ibn Idris

Ibrahim ibn Muhammad ibn Al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi' Al Muththalibi

Musa ibn Abi Al-Jarud Al-Makkiy (Abu Al-Walid)

### Murid Imam Syafi'i di Irak

Di antara sahabat Imam Syafi'i dan pengikutnya di Irak adalah sebagai berikut :

Imam Ahmad ibn Hambal

Ibrahim ibn Khalid Al-Kalbi (Abu Tsaur)

---

<sup>59</sup> Abdul Aziz Asy-Syinawi, *op.cit.*, h. 492.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Muhammad ibn Al-Hassan ibn Ash-Shabah Az-Za<sup>''</sup>farani (AbuAli)
- b) Abu Abdurrahman Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya Al-Asy<sup>''</sup>ari Al-Bashari
- c) Abu Ali Al-Husain ibn Ali ibn Yazid Al-Karabisi  
Murid Imam Syafi<sup>''</sup>i di Mesir

Di antara sahabat dan pengikut Imam Syafi<sup>''</sup>i yang menjadi muridnya di Mesir adalah sebagai berikut :

Abu Ya<sup>''</sup>qub yusuf ibn Yahya Al-Buwaithi  
Ar-Rabi<sup>''</sup> ibn Sulaiman Abu Muhammad  
Ar-Rabi<sup>''</sup> ibn Sulaiman Al-Jizi  
Sulaiman ibn Yahya ibn Ismail Al-Muzanni  
Yunus ibn Abdul A<sup>''</sup>la Ash-Shadafi  
Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah At-Tajib  
Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam

## 6. Karya-Karya Imam Syafi'i

Imam Syafi<sup>''</sup>i memiliki karya yang cukup banyak, tidak seperti imam-imam sebelumnya. Karyanya berisi tentang ushul dan furu<sup>''</sup>, fikih dan dalil-dalilnya, bahkan di bidang tafsir dan sastra. Ibn Zulaq berkata "Syafi<sup>''</sup>i mengarang sekitar dua ratus buku."<sup>60</sup>

Di dalam satu riwayat mengatakan bahwa selama di Makkah kitab pertama yang ditulis Imam Syafi<sup>''</sup>i adalah *Al-Risalah* yang ditujukan kepada Abdurrahman ibn Mahdi. Setelah kedatangannya ke Irak kalikedua

---

<sup>60</sup> Tariq Suwaidan, Op.Cit., h. 224.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada 195 Hijriah, banyak riwayat yang menyatakan bahwa selama Imam Syafi'i banyak menulis karya-karyanya.

Kitab yang dikarang Imam Syafi'i di Irak adalah *Al-Hujjah*. Di dalamnya terkandung semua pendapat lama Imam Syafi'i. Jika dikatakan bahwa *Ar-Risalah* merupakan kitab Imam Syafi'i merupakan kitab yang ditulis di Makkah sebelum Imam Syafi'i pergi ke Irak kali keduanya. Fakhrurazi berpendapat bahwa kitab *Ar-Risalah* disusun Imam Syafi'i di Irak. Maka dari sini bisa dikatakan bahwa *Ar-Risalah* adalah kitab pertama yang ditulis Imam Syafi'i di Irak, kemudian *Al-Hujjah* kitab yang kedua.

Motif pennisan dari kitab *Al-Hujjah* adalah menjawab pandangan ahli ra'yu. Kitab ini merupakan kumpulan hasil-hasil ijtihad Imam Syafi'i. di dalam juga terhimpun fatwa-fatwaan semua masalah fikih dengan dalil-dalilnya. Dan di antara pembahasannya adalah jawaban Imam Syafi'i terhadap para penentangannya.<sup>61</sup>

### Kitab-Kitab Imam Syafi'i

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Buldan* terdapat daftar panjang masa kitab yang pernah ditulis Imam Syafi'i.<sup>62</sup> Antara lain :

*At-Thaharah, Mas'alah Al-Maniy, Istiqbal Al-Qiblah, Al-Imamah, Ijad Al-Jumu'ah, Shalat Al-'Idayn, Shalat A-Kusuf, Shalat Al-Istisqa', Shalat Jana'iz, Al-Hukm Fi Tarik Ash-Shalat, Ash Shalat Al-Wajibah wa At-Tathawwu' wa Ash-Shiyam, Az-Zakat Al-Kabir, Zakat Al-Fithri, Zakat Mal Al-Yatim, Ash Shiyam Al-Kabir, Al Manasik Al-Kabir, Al-Manasik Al-*

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 226.

<sup>62</sup> Muchlis M Hanafi, *op.cit.*, h. 225.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Ausath, Mukhtashar Al-Manasikm Ash-Shaid wa Az-Dzaba'ih, Al- Buyu' Al-Kabir, Ash-Sharf wa At-Tijarah, Ar-Rahn Ash-Shaghir, Ar- Risalah, Ahkam Al-quran, Ikhtilaf Al-Hadist, Jima'I Al-Ilmi, Al-Yamin Ma'a Asy-Syahid, Asy-Syahadat, Al-Ijarat Al-Kabir, Karyi Al-Ibil Wa Al-Rawahil, Al-Ijarat, Ikhtilaf Al-Ajir Wa Al-Musta'jir, Al-Da'wa Wa Al- Bayyinat, Al-Iqrar Wa Al-Mawahib, Radd Al-Mawarits, Bayan Fardhillah 'Azza wa Jalla, Shifat Nahyi Al-Nabi SAW, Al-Nafaqah 'Ala Al-Aqarib, Al-Muzara'ah, Al-Masaqat, Al- Washaya Al-Kabir, Al- Washaya Bi Al- 'Itqi, Al-Washiyyah Li Al-Warits, Washiyyah Al- Hamil, Shadaqah Al-Hayyi 'An Al-Mayyit, Al-Makatib, Al-Mudabbir, 'Itqi Ummahat Al-Awlad, Al-Jinayah 'Ala Ummi Al-Walad, Al-Wala' Wa Al-Halaf, Al-Ta'ridh Bi Al-Khitbah, Ash-Shadaq, 'Isyarat An-Nisa', Tahrim Ma Yujma' Min An-Nisa', Asy-Syighar, Ibahat Al-Thalaq, Al- Iddah, Al-Ila', Al-Khulu' Wa An-Nusyuz, Ar-Radha, Az-Zhihar, Al-Li'an, Adab Al-Qhadi, Asy-Syuruth, Ikhtilaf Al-Iraqiyyin, Ikhtilaf 'Ali Wa Abdullah, Siyar Al-Auza'i, Al-Ghadab, Al-Istihqaq, Al-Aqdhiyah, Iqrar Ahad Al-Banin Bi akh, Ash-Shulhi, Qital Ahli Al-Baghyi, Al-Asari Wa Al- Ghulul, Al-Qasamah, Al-Jizyah, Al-Qath'i Fi As-Sirqah, Al-Hudud, Al- Murtad Al-Kabir, Al-murtad Al-Shaghir, As-Sahir Wa Al Saharah, Al- Qiradh, Al-Ayman Wa Al-Nudzur, Al-Asyribah, Al-Wadi'ah, Al-Umri, Ba'I Al-Mashahif, Khata' Al-Thabib Jinayat Mu'allim Al-Kitab, Jinayat Al-Baythar Wa Al-Hijam, Isthidam Al-Fursayn, Bulugh Al-Rusyd, Ikhtilaf Al-Zaujain Fi Mata'i Al-Bayt, Shifat An-Nafsi, Fadhail Quraisy Wa Al- Anshar, Al-Walimah, Shaul*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Al-Fahl, Al-Dhahaya, Al-Bahirah Wa Sa'ibah, Qismi Al-Shadaqah, Al I'tikaf, Asy-Syuf'ah, As-Sabqi Wa Al Ramyi, ar-Raj'ah, Al-Laqith Wa Al-Manbudz, Al-Hiwalah Wa Al- Kafalah, Karyi Al-Ardhi, At-Taflis, Al-Luqathah, Fardhi Ash-Shadaqah, Qismi Al-Fa'i, Al-Qur'ah, Shalat Al-Khauf, Al-Diyat, Al-Jihad, Jirah Al- 'Amd, Al-Kharsh, Al- 'Itqi, 'Imarat Al-Ardhin, Ibthal Al-Istihsan, Al- 'Uqul, Al-Awliya, Ar-Radd 'Ala Muhammad ibn Al-Hassan, Shahib Ar- Ra'yi, Siyar A-Waqidi, Habli Al-Hablah, Khilaf Malik Wa Asy-Syafi'i, Quththa' At-Thariq.*

Sebagian besar kitab ini telah dihimpun dalam satu kitab besaryang bernama *Al-Umm*, hasil riwayat Ar-Rabi" ibn Sulaiman Al-Muradi.

**a) Kitab *Al-Umm***

Kitab *Al-Umm* berisikan fikih mazhab Syafi"i. Kitab ini terdiri dari tujuh jilid besar, Berisikan pemikiran Imam Syafi"i yang sangat teliti, terperinci dan menyeluruh. Kitab ini disebut kitab *Al-Umm* (buku induk) karena dianggap sebagai induk dari semua kitab Imam Syafi"i.<sup>63</sup>

Secara sistematis kitab *Al-Umm* sesuai dengan metode Imam Abu Hanifah. Imam Syafi"i membagi kitab *Al-Umm* ke dalam bab-bab besar, dan setiap bab disebut dengan istilah „kitab“. Ia memulai setiap pembahasannya dengan kitab *Al-Thaharah*, kemudian kitab *Al-Shalat*, kitab *Al-Zakat*, kitab *Al-Shiyam*, kitab *Al-Hajj*, kitab *Al-Shayd* *Al- Dzaba'ih*, kitab *Al-Nudzur*, kitab *Al-Buyu'*, kitab *Al-Mawarits*,

<sup>63</sup> Tariq Suwaidan, *Op.Cit.*, h. 232.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kitab *Al- Washiyat*, kitab *Al-Jizyah*, kitab *Al-Qital Wa Al-Jihad*, kitab *An-Nikah*, kitab, berikutnya masalah hudud, diyat dan qadha".<sup>64</sup>

**b) Kitab *Ar-Risalah***

Kitab ini adalah kitab yang paling masyhur, kitab ini membahas ushul fikih dan dianggap sebagai kitab pertama yang ditulis di bidang ilmu ini. Kitab *Ar-Risalah* ini merupakan model baru yang unik dalam hal metode ilmiah dan tata cara *Istinbat* dari dalil-dalil fikih. Dengan begitu kitab ini menjadi kitab ushul fikih. Imam Syafi'i juga memiliki beberapa kitab lain di bidang ushul fikih diantaranya, *Ahkam Al-Quran*, *Ikhtilaf Al-Hadist*, *Ibthal Al-Istihsan*, *Jima'u Al-Ilmi* dan kitab *Al-Qiyas*. Akan tetapi kitab rujukannya dalam ushul fikih adalah *Ar-Risalah*.<sup>65</sup>

Kitab ini ditulis dua kali. Pertama, di Makkah menurut pendapat yang paling kuat. Ketika Imam Syafi'i masih muda. Kemudian kitab ini dikaji ulang di Mesir di penghujung usianya. Risalah pertama dinamakan *Al-Risalah Al-Qadimah* (risalah lama). Yang kedua dinamakan *Al- Risalah Al-Jadidah* (risalah baru) atau biasa dikenal dengan *Al-Risalah Mashriyyah*.

Abdurrahman ibn Mahdi seorang ulama besar masa itu, menulis surat ke Imam Syafi'i yang isinya meminta Imam Syafi'i untuk mengarang satu kitab tentang makna-makna al-Quran, sejarah,

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 233.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 234.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekuatan Ijma” serta menjelaskan masalah nasikh dan mansukh dalam al-Quran. Ketika Abdurrahman ibn Mahdi membacanya, ia langsung terkesan. Siapa yang membaca pasti akan kagum melihat kemampuan akal nya yang luar biasa dan kemampuannya dalam berdialog, penjelasannya tentang tata cara *Istinbat* dan ketelitiannya dalam mengambil dalil.<sup>66</sup>

### 7. Metodologi *Istinbat* Hukum Imam Syafi’i

Imam Syafi’i banyak mengambil dari lima sumber yang semuanya ia catat dalam kitab *al-umm*. Ia berkata :

“Ilmu itu beberapa tingkatan : Pertama, kitab dan sunnah yang sahih. Kedua, ijma” dalam masalah-masalah yang tidak ada *nash* nya dalam kitab dan sunnah. Ketiga, ucapan beberapa sahabat Rasulullah SAW yang tak ditentang oleh seorang pun. Keempat, perbedaan pendapat diantara para sahabat Nabi SAW tentang hal tersebut. Kelima, qiyas dengan catatan masalah tertentu tidak dianalogikan dengan sesuatu selain Alquran dan sunnah selagi masih ada dalam keduanya. Ilmu itu selalu diambil dari yang teratas.”<sup>67</sup>

#### Alquran dan Sunnah

##### a. Alquran

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 235.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 237.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para ahli fikih setelah Imam Syafi'i selalu menyebut Alquran sebagai sumber pertama dan sunnah yang kedua. Demikian pula halnya ulama sebelum Imam Syafi'i seperti Imam Abu Hanifah. Dan juga kalangan para sahabat. Akan tetapi Imam Syafi'i menganggap Alquran dan Sunnah berada satu derajat dari segi kandungan dalilnya, ia menegaskan bahwa Alquran tidak bisa menasakh sunnah dan sunnah tidak bisa menasakh Alquran. Ia menegaskan bahwa jika Alquran menasakh sunnah maka harus ada dalil dari sunnah yang menegaskan adanya nasakh tersebut.<sup>68</sup>

b. Sunnah

Imam Syafi'i meletakkan sunah rasul saw bersama Al- Qur'an pada tingkatan yang sama, karena kebanyakan fungsi sunah adalah memerinci sesuatu yang tertera secara garis besar di dalam Al-Qur'an. Sang Imam meletakkan sunah bersama Al-Qur'an, dengan syarat apabila sunah tersebut berderajat *shahih*. Ini ditegaskannya meskipun pada kenyataannya hadits yang berderajat *ahad* tidaklah setingkat dengan Al-Qur'an sebab Al-Qur'an dalam segi periwayatannya bersifat *mutawatir* sementara hadits *ahad* tidak demikian dan bahwasanya Al-Qur'an tidak dapat ditentang oleh hadits, karena Al-Qur'an sudah cukup dianggap sebagai hujah, apabila keterangannya telah demikian gamblang dan apabila penjelasan dari hadits tidak lagi

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 242

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperlukan *Ijma*".<sup>69</sup>

Imam Syafi'i menegaskan bahwa *ijma*' dianggap sebagai hujjah dalam agama. Ia mendefinisikan *ijma*' sebagai kesepakatan para ulama pada satu zaman terhadap satu hukum yang bersifat praktis yang disarikan dari dalil yang dijadikan sandaran mereka.<sup>70</sup> *Ijma*' pertama yang dianggap Imam Syafi'i adalah *ijma*' para sahabat. Imam Syafi'i meletakkan posisi *ijma*' setelah Alquran dan sunnah. Jika *ijma*' bertentangan dengan Alquran dan sunnah maka ia tidak bisa dijadikan *ijma*'.<sup>71</sup> Menurut Imam Syafi'i, *ijma*" belum dianggap sah kecuali jika disepakati oleh semua sahabat Nabi saw.<sup>72</sup>

*Ijma*' ada dua macam : Pertama, *ijma*' terhadap nash-nash yaitu yang dikenal dengan istilah *ma'lum min ad-din bi ad-dharurah*. Seperti shalat lima waktu dan jumlah rakaat. Kedua, *ijma*' terhadap satu hukum yang menjadi bahan perdebatan kalangan ulama, seperti *ijma*' para sahabat terhadap pendapat Umar yang melarang membagikan tanah yang telah dibebaskan untuk para tentara yang ikut membebaskannya.<sup>73</sup>

Imam Syafi'i tidak menganggap kesepakatan penduduk Madinah sebagai *ijma*', akan tetapi secara praktis ia mengakui bahwa penduduk Madinah tidak bersepakat terhadap satu masalah kecuali masalah itu telah disepakati oleh

<sup>69</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Loc.It.*, h. 311.

<sup>70</sup> Tariq Suwaidan, *Op.Cit.*, hlm. 244

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 245.

<sup>72</sup> Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), h. 413.

<sup>73</sup> Tariq Suwaidan, *Op.Cit.*, h. 245

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ulama seluruh negeri islam, seperti shalat zuhur empat rakaat. Secara umum Imam Syafi'i menganggap *ijma'* sebagai *hujjah*, tapi ia menentang orang yang berdalih adanya *ijma'* untuk menguatkan pendapatnya.

#### Qaul Sahabat (Pendapat Sahabat)

Sumber ketiga Imam Syafi'i dalam menulis fikihnya adalah qaul sahabat, baik dalam fikih baru maupun fikih lamanya, tidak seperti menganggap sebagian orang.

Sahabat menurut ulama ushul adalah orang yang berjumpa dengan Rasulullah dalam keadaan beriman dan hidup bersama Rasul dalam waktu yang cukup lama. Mereka menerima risalah Nabi, mendengar keterangan Nabi tentang syariat. Dengan kriteria itu, maka jumhur fuqaha menetapkan bahwa perkataan mereka dapat dijadikan hujah setelah al-Qur'an dan hadits. Setelah Nabi wafat, maka tampil sahabat untuk memberikan fatwa kepada umat Islam. Sahabat ini adalah orang-orang yang telah bergaul dengan Rasul dan mengerti secara mendalam isi al-Qur'an. Mereka menghasilkan fatwa-fatwa berbagai macam peristiwa. Kumpulan fatwa para sahabat itu telah mendapat perhatian dari para tabiin dan mereka membukukannya. Maka kedudukan fatwa sahabat ini dalam hukum Islam itu sangat tinggi. Ia termasuk di antara sumber pembentukan hukum yang disamakan dengan nas. Maka seorang mujtahid harus kembali kepada fatwa sahabat sebelum kembali kepada *qiyas*.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2014), h. 106-107.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i membagi qaul sahabat ke dalam tiga bagian: Pertama, pendapat yang disepakati para sahabat dan tidak ada yang menentangnya. Kedua, seorang sahabat memiliki satu pendapat dan tidak ada yang menentangnya atau menyetujuinya. Imam Syafi'i menjadikan bagian kedua ini sebagai salah satu sumber fikihnya. Ketiga, pendapat yang diperdebatkan para sahabat. Imam Syafi'i akan menyeleksi pendapat-pendapat tersebut dan tidak berpendapat dengan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat mereka.<sup>75</sup>

Menurut Imam Syafi'i, pendapat Imam (khalifah) lebih didahulukan ketimbang pendapat lainnya karena ia selalu mengeluarkan fatwa atau keputusan yang berlaku bagi masyarakat, bukan untuk orang-orang tertentu. Jika imam mengeluarkan fatwa tertentu, lalu ada yang memberitahunya akan fatwa yang berbeda, maka ia boleh menarik pendapatnya. Jika tidak pendapat para imam maka Imam Syafi'i mengambil pendapat para sahabat Rasulullah SAW, karena mengikuti mereka lebih utama ketimbang mengikuti orang setelah mereka.<sup>76</sup>

#### Qiyas

Ulama ushul mendefinisikan qiyas, yaitu menjelaskan hukum suatu masalah yang tidak ada nash hukumnya dianalogikan dengan masalah yang telah diketahui hukumnya melalui nash (Al- Qur'an atau Sunnah). Dan mereka juga mendefinisikan qiyas dengan redaksi lain

<sup>75</sup>Tariq Suwaidan, *Op.Cit.*, h. 245.

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 248.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu menganalogikan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan masalah lain yang ada nash hukumnya, karena kesamaan „Ilat hukumnya.”<sup>77</sup>

Imam Syafi’i mendasarkan qiyas di atas dua premis : Pertama, hukum-hukum syariat bersifat umum sehingga setiap kasus yang di alami manusia harus dicarikan dan dijelaskan hukumnya. Jika ada *nash* yang jelas maka ia harus diikuti. Jika tidak ada maka bisa jadi pada dirinya terkandung dalil yang menuntut seorang mujtahid untuk melakukan qiyas atau analogi berdasarkan *nash-nash* yang ada. Premis kedua, ilmu syariat itu dibagi dua bagian : ilmu yang bersifat *qath’i* yang ditetapkan melalui *nash-nash* yang *qath’i*. Ilmu *zhanni* yang cukup dengan dugaan yang paling kuat. Di antara contoh bagian ini adalah hadist ahad.<sup>78</sup>

Imam Syafi’i menegaskan bahwa qiyas adalah ijtihad. Ia merupakan penjelasan bagi hukum satu masalah, dan bukan penetapan hukum itu sendiri dari seorang mujtahid. qiyas harus berlandaskan Kitab dan Sunnah. Ijtihad tidak bisa dilakukan kecuali dengan melihat dasar yang bisa dijadikan patokan untuk melakukan qiyas. Seorang ahli fikih harus mencari dasarnya dahulu untuk menyimpulkan satu hukum.<sup>79</sup>

Istihsan

Imam Syafi’i menafikan istihsan secara mutlak. Ia mengatakan

<sup>77</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), h. 178.

<sup>78</sup> Tariq Suwaidan, *Op.Cit.*, h. 253.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 256.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“barangsiapa yang melakukan istihsan berarti ia telah membuat hukum sendiri”. Ada beberapa alasan Imam Syafi’i menafikan istihsan yaitu :

*Pertama*, melakukan istihsan membuktikan bahwa Allah tidak membahas hukum satu masalah. Padahal Allah SWT telah berfirman (Qs. Al-Qiyamah : 36) :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۚ

Artinya : *”Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).”*

*Kedua*, ketaatan hanya kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Hukum hanyalah yang diturunkan Allah SWT. Hukum bisa didapat dengan melihat *nash* atau mengqiyaskan dengan *nash*.<sup>80</sup> *Ketiga*, Nabi SAW tidak menerangkan hukum-hukum fikih dengan cara istihsan, tetapi dengan menanti wahyu dalam setiap masalah yang tidak ada *nashnya*. Sekiranya istihsan dibolehkan maka Nabi SAW akan melakukannya sebelum turun wahyu. Beliau bukan orang yang berbicara dengan hawa nafsunya.

*Keempat*, Nabi SAW pernah mengingkari hukum yang diputuskan para sahabat berdasarkan istihsan mereka, yaitu saat mereka membunuh seorang kafir yang lari, lalu bersembunyi di balik pohon, dan berkata “aku telah masuk islam karena Allah SWT”. Menyikapi kasus ini, para sahabat melakukan istihsan. Dengan istihsan mereka menganggap membunuh orang itu lebih baik menurut mereka, ia

<sup>80</sup> Tariq Suwaidan, *Op.Cit.*, h. 263.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengucapkan keislamannya di bawah tekanan dan ancaman pedang. Sikap para sahabat ini dikecam oleh Nabi SAW.<sup>81</sup>

*Kelima*, nabi memungkiri/menolak sahabat-sahabat yang berfatwa dengan *istihsan*/apa yang dianggap baik, tidak menyetujui sahabat-sahabat yang membakar orang musyrik, atas dasar fatwa itulah yang mereka anggap baik.<sup>82</sup>

*Keenam*, *istihsan* dibolehkan dalam berijtihad, dan tidak berdasarkan nash atau tidak, dikembalikan kepada nash, maka *istihsan* boleh dilakukan oleh siapa saja, meskipun tidak mengetahui al-Qur'an, atas alasan-alasan ini, Imam Syafi'i berkesimpulan: "Barangsiapa menetapkan hukum dengan *istihsan* berarti dia membuat syari'at sendiri".<sup>83</sup>

<sup>81</sup> *Ibid.*, 263

<sup>82</sup> Djazuli & Nurol Aen, *Ushul Fiqh : Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2000), h. 169

<sup>83</sup> *Ibid.*, 169



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

## TINJAUAN UMUM TENTANG KEHUIJAHAN IJMA

## ’AMAL AHLU MADINAH SEBAGAI SUMBER ISTINBAT

## HUKUM

### A. Pengertian *Kehujjahan*

Kehujjahan berasal dari bahasa arab yaitu dari kata “ Hajja- yahujju hujjatun” yang berarti argumentasi, alasan, bukti, dalil, bantahan . *Hujjah* juga merupakan sebuah istilah yang menunjukkan atas satu jenis istidlal atau pendalilan yang khusus.<sup>84</sup>

### B. *Ijma ’Amal Ahlu Madinah*

#### 1. Pengertian *Ijma ’Amal Ahlu Madinah*

*Ijma ’Amal Ahlu Madinah* adalah perbuatan/kebiasaan penduduk Madinah yang disepakati oleh ulama Madinah dan dipraktekkan secara berkesinambungan.<sup>85</sup> Dalam bidang fiqh *ijma* ahlu Madinah terkadang disebut juga dengan Amal Ahlu Madinah.

*Ijma’ Ahlu Madinah* adalah salah satu bentuk fiqh yang didasarkan pada kedaerahan. Berbeda dengan konsep *Ijma’* secara umum,<sup>86</sup> *Ijma Ahlu Madinah* hanya merupakan kesepakatan ulama Madinah saja.

*Ijma ’Amal Ahlu Madinah* merupakan salah satu fiqh di dalam

<sup>84</sup> *Majma’ al- lughoh al Arabiyah* (kaherah : Mu’jam Al - Falsafi Haiah ‘Ammah li syu’uni Mathabi’i al Amiriah) h. 67

<sup>85</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddiqie, *Filsafat Hukum Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1967) h. 117

<sup>86</sup> *Ijma’* secara umum adalah kesepakatan seluruh Ulama Mujtahid pada satu masa tanpa membatasi daerah tertentu melainkan ia bersifat umum untuk seluruh ulama Mujtahid di seluruh negeri pada waktu tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khazanah keilmuan islam yang dinisbatkan pada Madinah. Dengan demikian *Ijma Ahlu Madinah* adalah fiqh yang berdasarkan kedaerahan. *Ijma 'Amal Ahlu Madinah* merupakan sebuah metode penetapan hukum bagi imam Malik. Artinya, *Ijma Ahlu Madinah* digunakan oleh Imam Malik sebagai sumber hukum, ketika tidak di temukan dalilnya di dalam al-Qur'an.<sup>87</sup>

## 2. Pembagian *Ijma 'Amal Ahlu Madinah*

Qodhi 'Iyadh membagi *Ijma 'Amal Ahlu Madinah* kepada dua bagian yakni *Ijma'* yang bersifat *naqli'* dan *istidlali*.<sup>88</sup> Kemudian Imam Al-Baji membagi *Ijma 'Amal Ahli Madinah* yang bersifat *naqli* terbagi kepada dua macam :

Yang pertama adalah yang memang ditransmisikan dengan metode yang benar dari Rasulullah saw baik perkataan, perbuatan ataupun keputusan seperti dalam kasus al-mud dan sha', adzan dan iqamat dan sebagainya.

Yang kedua adalah tradisi atau apapun bentuknya yang ditransmisikan secara bersambung oleh masyarakat Madinah seperti dalam kasus pembebasan budak, tidak mengambil zakat dari sayur-sayuran dan sebagainya.<sup>89</sup>

Adapun Contoh *Ijma'Amal Ahlu Madinah* adalah dalam kasus

<sup>87</sup> Journal of islamic studies publish by State Islamic Institute Mataram “ *Model Pengembangan Hukum Islam Berbasis Kedaerahan: Kajian Terhadap Ijma Ahlu Madinah dan Implikasinya*.” Vol. 19, No. 1, 2015, h. 167

<sup>88</sup> Qodhi Iyadh, *Tartibul Madarik* ( Maghribi : Mathba'ah Fadhalah, 1952) cet, 1 juz 1 h. 86-70

<sup>89</sup> Al- Baji, *Ahkamul Fusul* ( Beirut: Muassasah Al-Risalah,1989) h. 480-482

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

takaran Mud dan Sha' yang dimana para ulama berbeda pendapat berkaitan ukurannya :

Pendapat pertama: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanbali, Muhammad dan Abu Yusuf Menurut mereka, satu sho' adalah  $5 \frac{1}{3}$  dan satu mud adalah  $1 \frac{1}{3}$  rithl.<sup>90</sup> Sho' ini dikenal dengan Sho' Madinah atau juga bisa disebut dengan sho' Hijazi (karena berada di Hijaz). Kedua murid Abu Hanifah, Muhammad dan Abu Yusuf tidak mengikuti pendapat gurunya Abu Hanifah setelah Abu Yusuf haji ke Mekkah dan melihat sendiri mud yang benar-benar turun-temurun dari Nabi Muhammad Saw.

Pendapat kedua: Abu Hanifah, pengikutnya dan mazhab Irak mengatakan bahwa satu sho' terdiri dari 8 rithl dan mud 2 rithl. Sho' ini dikenal dengan sho' Irak atau dikenal juga dengan sho' Hajjaji atau Qafiz Hajjaji. Sho' ini dianggap sho' yang berasal dari Umar bin Khottob, kemudian Al-Hajjaj mempublikasikan dan mengukuhkan sho' tersebut saat hilang dari peredaran.<sup>91</sup>

Dari contoh di atas kita dapat disimpulkan bahwa Ahlu Hijaz menggunakan ukuran Mud dan Sho' Madinah secara turun temurun yang diwariskan dari zaman Rasulullah Saw sedangkan Ahlu Iraq menggunakan ukuran Mud dan Sha' Irak/Hajjaji yang mereka sandarkan kepada Umar Bin Khattab. Maka kita dapat melihat bahwasanya ukuran Mud dan Sha' yang digunakan di Hijaz adalah diwariskan secara turun temurun oleh Rasulullah Saw dan itulah yang digunakan oleh penduduk Hijaz umumnya

<sup>90</sup> Abu Ubaid al- Qasim, *Al- Amwal*, ( Kairo :Muassasah Nashir As-Tsaqafah,1981) h.622

<sup>91</sup> Ibn Abidin, *Radd Al- Mukhtar*, Cet-ke 2 Juz, 4 ( Beirut:Dar Al-Fikr,1412 H) h. 186

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan khususnya Ahlu Madinah.

Adapun Contoh Amal Ahlu Madinah yang lain adalah tidak adanya Zakat bagi Sayur-sayuran didalam Mazhab Malik :

Zakat hasil pertanian seperti sayur-sayuran dan buah-buahan selain yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. Adalah tidak wajib. Jika sayur-sayuran atau buah-buahan tersebut dijual maka uang hasil penjualannya baru wajib dizakatkan apabila berada di tangan pemiliknya selama satu tahun, karena begitulah praktek penduduk madinah. Dalam hal ini ia menolak keumuman hadits Rasulullah saw. Yang diriwayatkan dari salim ibn ‘abdullah dari ayahnya sebagai berikut :

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ وَمَا سَقَى بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Salim ibn ‘Abdullah ra. dari ayahnya, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda : “Tanaman yang mendapat siraman dari langit dan sumber atau siraman dari air hujan maka zakatnya sebesar 10%. Sedangkan tanaman yang disirami dengan pengairan maka zakatnya 5%” (HR. Bukhari).

Imam Malik tidak sependapat dengan Imam Abu Hanifah yang mengatakan bahwa hadits tersebut mencakup seluruh jenis tanaman. Menurut imam malik hadits di atas hanya berlaku pada jenis buah-buahan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw, seperti Kurrma, Anggur dan Gandum (sebagai makanan pokok) yang mengenyangkan, sebab seperti



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itulah yang didapati dalam praktek penduduk Madinah.<sup>92</sup> Dari hal ini kita dapat melihat bahwa Imam Malik lebih mendahulukan dan mengunggulkan Amal Ahlu Madinah daripada Khobar Ahad.

Pendapat ahli hukum lainnya yang berkenaan dengan *Ijma 'Amal Ahli Madinah* adalah pendapat Ibnu Taimiyah yang menulis kajian terbatas terhadap *Ijma 'Amal Ahli Madinah* yakni *Sihhatu Madzhabi Ahli Madinah*". Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa *Ijma' Ahli Madinah* dapat diklasifikasi kepada empat tingkatan yakni:

Yang pertama, *Ijma' Ahli Madinah* yang menstransmisikan suatu materi hukum langsung dari Rasulullah saw seperti kasus ukuran satu mud dan sha'. *Ijma 'Amal Ahli Madinah* ini merupakan *hujjah* bagi Syafi'i, Ahmad dan Hanbali.

Yang kedua *Ijma 'Amal Ahli Madinah* yang tercermin dalam tradisi masyarakat Madinah sebelum terbunuhnya Utsman. *Ijma' Ahli Madinah* tersebut merupakan *hujjah* bagi Malik dan Syafi'i. sementara itu Ahmad dan Hanbali menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh khalifah rasyidah bisa dijadikan *hujjah*.

Yang ketiga adalah bahwa apabila ada dua dalil yang bertentangan dalam suatu masalah, seperti dua hadis atau dua qiyas, sementara tidak diketahui yang mana paling kuat di antara keduanya. Dalam hal ini, Malik dan Syafi'i menyatakan bahwa dalil yang dipakai adalah salah satu dari keduanya yang dikuatkan dengan *Ijma 'Amal Ahli Madinah*. Lain halnya

---

<sup>92</sup> Kasuwi Syaiban, *Metode Ijtihad ibn Rusyd*, ( Jakarta : Al-Manar,2005) h. 181-182

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan Abu Hanifah yang mengatakan bahwa *Ijma 'Amal Ahli Madinah* tidak bisa menguatkan salah satu dari keduanya. Sementara itu dalam Mazhab Ahmad terdapat dua pendapat yakni pendapat Abu Ya'la dan Ibnu Uqail yang sependapat dengan Abu Hanifah dan Abu Khattab yang menyetujui pendapat Malik. Diduga bahwa pendapat Abul Khattab inilah yang pakai oleh Ahmad.

Yang keempat *Ijma 'Amal Ahli Madinah* yang tercermin dalam tradisi masyarakat Madinah mutaakhir (setelah pembunuhan Utsman).<sup>93</sup>

### C. Istinbat Hukum

#### 1. Pengertian Istinbat Hukum

Secara etimologis kata “Istinbat” berasal dari bahasa arab yaitu Nabatha –yanbutu-Nabtan yang berarti air yang keluar dari dalam sumur yang kali pertama digali. Dengan demikian kata Istinbat digunakan dalam arti Istikhraj yaitu mengeluarkan atau menjelaskan sesuatu yang sebelumnya masih belum jelas.<sup>94</sup>

Secara terminologis kata istinbat berarti upaya mengeluarkan segenap kemampuan untuk menemukan hukum syara' dengan menjaga teks teks fiqh atau menjaga nash nash syara' yang menunjukkan kepada hukum secara jelas.<sup>95</sup>

<sup>93</sup> Musthafa Sa'id Khon , *Atsar al- Ikhtilaf Fil Qowa'id al-Ushuliyyah Fi Ikhtilaf al-Fuqaha* ( Beirut : Muassasah al Risalah,1982) cet.3 h. 460-461

<sup>94</sup> Ibnu mandzur *lisan al arab* (Beirut :Dar al- Shodir, 2003) juz 14 h. 176-177

<sup>95</sup> Agus Miswanto, *Ushul Fiqh Metode Istinbat Hukum Islam jilid 1* ( Malang : Unimma Press, 2019) h. 3

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istinbāt' secara terminologis harus dibatasi pada wilayah fiqh (hukum Islam). Dengan adanya pembatasan pada wilayah hukum Islam, maka secara ringkas „istinbāt' adalah upaya untuk menarik hukum dari nash (al-Qurʿan dan as-Sunnah) dengan jalan ijtihad.

Penggunaan istilah ijtihad memberikan isyarat bahwa istinbāt' harus dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah ushuliyah sebagai pedoman operasional dalam menjelaskan nash-nash syarʿi berdasarkan perspektif hukum Islam. Berdasarkan penjelasan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa istinbāt' adalah suatu upaya menemukan hukum-hukum syara' dari nash al-Qurʿan dan as-Sunnah yang dilakukan dengan dengan cara mencurahkan kemampuan nalar dan pikiran.

## 2 Metode Istinbat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa istinbāt merupakan usaha untuk mengeluarkan hukum dari al-Qurʿan dan as-Sunnah. Sedangkan al Qurʿan dan as-Sunnah -sebagai dalil hukum Islam yang asasi- dalam menunjukkan hukum menggunakan berbagai cara, ada yang tegas dan ada yang tidak tegas, ada yang melalui arti bahasa dan ada juga yang melalui maksud hukumnya. Di sisi lain, terdapat pula pertentangan antara satu dalil dengan dalil lainnya yang tentunya memerlukan penyelesaian. Oleh karena itu, agar bisa mendapatkan hukum yang tepat dibutuhkan metode yang tepat pula, dan para ulama Ushul Fiqh telah membahas dan merumuskan metode-metode yang dapat digunakan untuk melakukan istinbāt hukum dari al-Qurʿan dan as Sunnah.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara garis besar Menurut Prof. Dr. Amir Syarifuddin metode dan kaidah yang digunakan untuk melakukan istinbāṭ hukum diklasifikasikan menjadi dua, yaitu melalui pendekatan kebahasaan (ṭuruq lafẓiyyah) dan dan pendekatan makna atau ruh nash (ṭuruq ma'nawiyah atau maqāṣid asy-syarīah.<sup>96</sup>

<sup>96</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2* ( Jakarta: Kencana ,2008) h. 1-2



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah membaca, memahami, mengkaji dan menganalisis pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang Kehujjahan *Ijma' Ahlu Madinah* Sebagai Sumber Istinbat Hukum, Maka Penulis Menyimpulkan :

Menurut Imam Malik Bahwa *Ijma' Ahlu Madinah* dapat dijadikan sebagai salah satu Istinbat Hukum dikarenakan beberapa argumentasi yaitu

1. Bahwasanya Madinah adalah darul Hijrah Rasulullah saw dan tempat turunnya wahyu dan tempat menetapnya islam dan tempat berkumpulnya para sahabat maka janganlah kalian keluar dari kebenaran mereka.

Hal ini diperkuat dengan hadis nabi Muhammad Saw yang berbunyi :

أخرج الطبراني عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه  
و سلم : المدينة قبة الاسلام و دار الايمان و أرض الهجرة و مبعأ الحلال و الحرام.

Dikeluarkan oleh thabrani dari Abu Hurairah Radiyallahu 'Anhu berkata : Berkata Rasulullah Saw : Madinah Adalah pusatnya islam dan Darul Iman dan Hijrah dan tempt disyariatkannya Halal dan Haram.

2. Ahlu Madinah menyaksikan penurunan wahyu dan mendengar / penafsirannya dan mereka adalah yang paling mengetahui keadaan Rasulullah saw
3. Bahwasanya Riwayat Ahlu Madinah lebih di dahulukan daripada riwayat selainnya maka adalah *Ijma'*/kesepakatan mereka adalah Hujjah atas yang



lainnya.

Menurut Imam Syafi'i bahwa Ijma'ahlu Madinah tidak dapat dijadikan sebagai sumber Istinbat hukum dikarenakan ditemukan banyak perbedaan pendapat dikalangan ahlu Madinah berkaitan dengan suatu masalah hukum padahal sebelumnya mereka menggolongkannya sebagai ijma' di sisi mereka yang apabila telah di katakan ijma' seharusnya tidak boleh ada perbedaan pendapat di dalamnya karna ijma' itu sendiri sejatinya merupakan kesepakatan yang dimana tidak boleh ada perbedaan pendapat di dalamnya.

Menurut tinjauan fiqh Muqaran dalil yang digunakan oleh kedua Imam sama sama kuat. di dalam menyelesaikan perbedaan pendapat ini penulis menggunakan *Manhaj Tarjih* yaitu Menguatkan satu pendapat dan melemahkan pendapat yang lainnya. Adapun penulis lebih menguatkan Pendapat Imam Malik alasannya adalah karena pendapat imam Malik disisi penulis didasarkan kepada dalil yang lebih kuat dan apabila ditinjau lebih dalam pendapat Imam Malik dapat memberikan Manfaat dan faedah yang besar terhadap pengembangan hukum islam pada masa ini apalagi yang berkaitan dengan pengembangan hukum islam yang berbasis kedaerahan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas sebagai penutup skripsi di atas, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebagai seorang Intelektual, kita tidaklah mesti fanatik kepada pendapat tertentu, karena hal itu akan mengambat perkembangan pemikiran. Maka sikap Toleransi terhadap perbedaan pendapat merupakan hal yang harus di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

junjung tinggi karena merupakan salah satu langkah untuk memperluas wawasan.

2. Setiap pendapat yang dikemukakan di atas merupakan salah satu bentuk pemahaman. Maka semestinya lah kita harus senantiasa menggali lebih dalam pemahaman pemahaman yang akan membawa manfaat demi perkembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan hajat masyarakat banyak.
3. Di dalam skripsi ini penulis hanya membahas berkaitan dengan *Kehujjahan* Ijma' Ahlu Madinah sebagai sumber istinbat hukum, oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan kedalam pembahasan yang lebih detail sehingga dapat memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan hukum islam khususnya perkembangan hukum islam berbasis kedaerahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Baji. 1989. *Ahkamul Fusul*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Al- Qasim, Abu Ubaid, 1981. *Al- Amwal*, Kairo : Muassasah Nashir As-Tsaqafah
- Abidin, Ibn, 1412 H. *Radd Al- Mukhtar*, Cet-ke 2 Juz, 4, Beirut:Dar Al-Fikr.
- Ali, K. 1997. *Sejarah Islam*, Penerjemah: Gufran A. Masudi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Indunisi, Ahmad Nahrawi Abdus Salam. 2008. *Ensiklopedia Imam Asy-Syafi'i*. Jakarta: Hikmah.
- Al-Minsyaw, Muhammad Shiddiq. 2007. *100 Tokoh Zuhud*, Penerjemah: Abdullah. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Al-Zuhayli, Wahbah. 1969. *Al Wasith fi Ushil Fiqh*. Damaskus: Al- Matba'ah al Islamiyah.
- Amin, Ahmad. 1974. *Dhuha al-Islam*, Jilid 2. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Ash Shiddiqie, T.M. Hasbi. 1967. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Shiddqy, Muhammad Hasbi. 1997. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Cet. 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Syarqawi, Abdurrahman. 2000. *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Asy-Syurbasi, Ahmad. 1991. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy Syaukani, Muhammad bin Ali, 2008. *Irsyad al- Fuhuli Ila Tahqiq al- Haq min Ilmi al- Ushul*, Beirut : Dar al- Fikri.
- Dahlan, Abdul Azis. 1970. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, Cet. 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Djazuli dan Aen, Nurol. 2000. *Ushul Fiqh : Metodologi Hukum Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Efendi, Satria. 2005. *Ushul Fiqih*, Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Farid, Ahmad. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Masturi Irham, Asmu'i Taman, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Alkausar.
- Fikri, Ali. 2003. *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ghudah, Abdul Fattah Abu. 1999. *Rasailu Aimmah Al-Salaf Wa Adabihim Al – Ilmi*. Beirut: Maktabah Al Mathbuah Al Islami.
- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Imam Syafi'i*. Tangerang: Lentera Hati.
- Haroen, Nasrun. 1996. *Ushul Fiqh I* Cet. Ke-1. Jakarta: Logos.
- Hasan, Husain Hamid. 1981. *Al-Madkhal Lidirasat al-Fiqh al-Islami*. Mesir: Dar Al-Kitab Al-Islam.
- Hasan, M. Ali. 1996. *Perbandingan Mazhab*, Cet. 2. Jakarta: Raja GraFindo Persada.
- Iyadh, Qodhi. 1952. *Tartibul Madari*, Cet,1 Juz 1. Maghribi: Mathba'ah Fadhalah.
- Journal of islamic studies publish by State Islamic Institute Mataram. 2015. *"Model Pengembangan Hukum Islam Berbasis Kedaerahan: Kajian Terhadap Ijma Ahlu Madinah dan Implikasinya"*. Vol. 19, No. 1.
- Khalil, Rasyad Hasan. 2009. *Tarikh Tasyri'*, terj. Nadirsyah Hawari. Jakarta: Amzah.
- Khallaf, Abdul Wahab. 1978. *Ilmu Ushul Fiqh*. Kuwait: Dar al -Qalam.
- Khalaf, Abdul Wahhab, 2010. *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta :Darul Kutub.
- Khon, Musthafa Sa'id. 1982. *Atsar al- Ikhtilaf Fil Qowa'id al-Ushuliyyah Fi Ikhtilaf al- Fuqaha*, Cet.3. Beirut: Muassasah al Risalah.
- Khudari, Muhammad. T.th. *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. Singapura-Jeddah: Al-Haramian.
- Koto, Alaidin. 2009. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Madkhur, Muhammad Salam. 1984. *Al Ijtihad Fi Al-Tasyri' Al-Islami*. Kairo: Dar- An Nahdiyah Al Arabiyah.
- Majma' al- lughoh al Arabiyah*. T.th. *Mu'jam Al - Falsafi Haiah 'Ammah li syu'uni Mathabi'i al Amiriah*. Kaherah:



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Malik, Imam. 2016. *Al Muwatta' Bab Al –Shalah*. Dar al –Ta'shil.
- Malik, Imam. 2016. *Al Muwatta' Bab Al –Shalah*. Dar al –Ta'shil.
- Mandzur, Ibnu. 2003. *Lisan Al Arab* Juz 14. Beirut: Dar al-Shodir.
- Mardani. 2013. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miswanto, Agus. 2019. *Ushul Fiqh Metode Istinbat Hukum Islam Jilid 1*. Malang: Unimma Press.
- Shalabi, Ahmad. 1997. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid III, Penerjemah: Moh. Labib Ahmad. Jakarta: Al-Hasan Dzikra.
- Shidiq, Sapiudin. 2014. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Syaiban, Kasuwi. 2005. *Metode Ijtihad ibn Rusyd*, Jakarta : Al-Manar.
- Suwaidan, Tariq. 2015. *Biografi Imam Syafi'i*, Penerjemah: Imam Firdaus. Jakarta: Zaman.
- Syafii, Imam. 1938. *Al-Umm* Jilid 1. Musthafa An Niyabi Al-Halabi.
- Syafii, Imam. 1983. *Al umm* Jilid 7. Musthafa An Niyabi Al-Halabi.
- Syafii, Imam. T.th. *Ar Risalah*. Jeddah: Dar al Manhaj.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh* Jilid 1 Edisi 1 Cetakan Ke-5. Jakarta: Pranada Media Grub.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh* Jilid 2 Edisi 1 Cetakan Ke-6. Jakarta: Pranada Media Grub.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh* Jilid 2. Jakarta: Kencana.
- Yanggo, Huzaimah Tahido. 1997. *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Cet. 1. Jakarta: Logos.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1952. *Malik Hayatuhu wa Asruhu Wa Ara-uhi wa fiqhuhu*, Cet. 2. Mesir: Dar Al-fikr Al-‘Arabi.
- Zahrah, Muhammad Abu. 2007. *Imam Syafi'i*. Jakarta: Lentera.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "**KEHUJAHAN IJMA 'AMAL AHLU MADINAH  
SEBAGAI SUMBER ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM MALIK  
DAN IMAM SYAFT'I**" yang ditulis oleh:

Nama : **HARDIANSYAH SIREGAR**  
NIM : 11723102835  
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah  
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 21 Juli 2021  
**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua  
**Dr. H. Mawardi, M.SI**

Sekretaris  
**H. Marzuki, M.Ag**

Penguji I  
**Ahmad Fauzi S.HI, MA**

Penguji II  
**Mohammad Abdi Almaktsur, M.Ag**

Mengetahui :  
Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni  
Fakultas Syariah dan Hukum

**Jalinus, S.Ag**  
NIP. 19750801 200701 1 023

UIN SUSKA RIAU





# JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

## Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.Jurnalhukumislam.com email. [admin@jurnalhukumislam.com](mailto:admin@jurnalhukumislam.com)

HP. 081275158167 – 085213573669

### SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

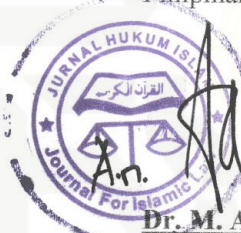
**NAMA** : HARDIANSYAH SIREGAR  
**NIM** : 11723102835  
**JURUSAN** : PERBANDINGAN MAZHAB  
**JUDUL** : *KEHUJJAHAN IJMA' AMAL AHLU MADINAH SEBAGAI SUMBER ISTINBATH HUKUM PRESPEKTIF IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI'.*

**Pembimbing:** Ahmad Fauzi, S.HI., MA

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 26 Juli 2021

Pimpinan Redaksi



**Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.**

**NIP. 19880430 201903 1 010**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Hardiansyah Siregar. Dilahirkan pada tanggal 14 Mei 1999 di Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Penulis adalah anak Pertama dari lima bersaudara dari pasangan Abdul Rahman Siregar dan Irma Suryani Harahap. Penulis menempuh pendidikan Awal di SDN 200113 Kota Padangsidempuan kemudian di tingkat menengah penulis menempuh pendidikan di SMPN 01 Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara setelah itu penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas ( SMA) di Pondok Pesantren Al-Baidha Kota pekanbaru Riau Kemudian setelah itu penulis melanjutkan jenjang S1 di Prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Ketika di jenjang perkuliahan penulis aktif mengikuti Organisasi baik itu yang bersifat Internal maupun Eksternal . di dalam organisasi Internal penulis Aktif di Himpunan Mahasiswa Prodi Perbandingan Mazhab ( HM-PS PM) dan pernah menjabat sebagai Ketua HM-PS Perbandingan Mazhab Pada tahun 2020-2021, selain itu penulis juga Aktif di Senat Mahasiswa Uin Suska Riau dan menduduki jabatan bidang perundangan . Adapun Organisasi Eksternal Penulis Aktif di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ( PMII) Rayon Syari'ah dan Hukum Komsat UIN Suska Riau dan Aktif sebagai Anggota di Persatuan Perbandingan Mazhab dan Hukum Se-Indonesia (PPMH-SI) selain itu penulis juga Aktif di Peace Generation Riau. Adapun di

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bidang penulisan, penulis pernah menulis Artikel berkaitan Moderasi beragama yang di terbitkan di Website ISAIS UIN Suska Riau.

Ketika di jenjang perkuliahan penulis Juga Aktif mengikuti berbagai Ajang perlombaan baik di tingkat Lokal Maupun Nasional. Adapun di antara prestasi penulis adalah Juara 1 Nasional lomba Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) pada tahun 2021 yang diadakan oleh Persatuan Perbandingan Mazhab dan Hukum SE indonesia (PPMH-SI) bertempat di Kementrian ketenagakerjaan Republik Indonesia. Selain itu penulis juga mendapatkan Juara 1 Lomba Musabaqah Qiraatil Kutub ( MQK) tingkat Nasional yang di adakan oleh Family Competition Law ( FCL) UIN Jakarta bekerjasama dengan Mahkamah Agung Republik Indonesia yang dilaksanakan di Jakarta pada tahun 2019, dan Pada tahun 2018 penulis juga mendapatkan Juara 3 Lomba Karya Ilmiah Bahasa Arab se Kota pekanbaru yang diadakan oleh HM-PS PBA Uin Suska Riau. Penulis lulus dari Prodi Perbandingan Mazhab UIN Suska Riau dalam Masa 4 tahun pada semester delapan dengan memperoleh IPK 3,8 dan mendapat Predikat Cum Laud .